

# ANALISIS BAJU ADAT PERNIKAHAN (PEREMPUAN) DI PULAU NIAS

*By Evin Etik Sari Zalukhu*

**ANALISIS BAJU ADAT PERNIKAHAN  
(PEREMPUAN) DI PULAU NIAS**

**SKRIPSI**



Oleh  
**EVIN ETIK SARI ZALUKHU**  
NIM 202124020

**13**  
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**  
**UNIVERSITAS NIAS**  
**2024**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pulau Nias merupakan bagian dari masyarakat Indonesia yang kaya akan budaya dan adat istiadat, termasuk dalam pernikahan. Pernikahan adat Nias memiliki aspek budaya dan adat yang kaya akan makna. Tradisi pernikahan adat Nias merupakan salah satu keunikan nilai-nilai warisan budaya yang hadir dan berkembang, dengan tujuan untuk mengetahui etnografi dalam pernikahan adat Nias yang sudah dilakukan secara turun temurun. Selain itu, pernikahan dalam masyarakat Nias merupakan hal yang sangat sakral dan harus mengikuti tahapan budaya yang sangat ketat. Pernikahan bukan hanya bersatunya dua individu, melainkan dua keluarga besar. Proses pernikahan di Nias ditur di dalam hukum adat yang ketat. Masing-masing daerah memiliki teknis dan ketentuan yang berbeda-beda (Zalukhu, 2020).

Pernikahan adalah institusi sosial yang merangkul banyak makna dan nilai dalam masyarakat. Pada dasarnya, pernikahan adalah ikatan resmi antara dua individu yang memutuskan untuk berbagi hidup bersama. Arti pernikahan mencakup komitmen, cinta, dan kemitraan. Ini adalah wadah untuk membangun keluarga, menumbuhkan cinta, dan mendukung satu sama lain sepanjang hidup. Di banyak budaya, pernikahan memiliki dimensi agama yang kuat, dengan upacara dan ritual khusus, Maru'ao (2014) mengatakan bahwa pernikahan merupakan fenomena yang penting dalam kehidupan manusia, karena pernikahan tersebut bertujuan untuk mengatur seks, memberikan perlindungan kepada anak-anak yang lahir dari pernikahan, memenuhi kebutuhan akan seorang teman hidup, dan memelihara hubungan antar kelompok-kelompok kerabat.

Salah satu fase penting hidup manusia dalam masyarakat adalah pernikahan. Dikatakan penting karena pernikahan dapat mengubah status hukum seseorang. Jadi pernikahan merupakan sebuah realita sosial yang ada dalam masyarakat.

Pernikahan disebut sebagai realitas sosial karena di dalamnya terdapat ikatan yang tidak sebatas mempersatukan antara laki-laki dan perempuan sebagai suami istri saja, tetapi terjadi ikatan kekerabatan antara keluarga kedua belah pihak, suku, dan warga masyarakat. Maru'ao (2014) menegaskan bahwa pernikahan menurut hukum adat berhubungan dengan urusan famili, keluarga, masyarakat, martabat, dan pribadi. Adat merupakan suatu peraturan atau ketentuan yang dilaksanakan dari generasi ke generasi baik berupa peraturan turun-temurun maupun suatu peraturan yang di buat berdasarkan norma yang berlaku (Samsul Rijal, 2019).

Kebudayaan merujuk pada keseluruhan cara hidup, norma, nilai, bahasa, seni, dan tradisi yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat. Ini mencakup segala aspek dari cara manusia berinteraksi dan mengungkapkan diri mereka, termasuk adat istiadat, agama, seni, musik, tata cara, makanan, bahasa, pakaian, dan banyak lagi. Kebudayaan adalah cerminan dari identitas suatu kelompok dan berkembang seiring waktu.

Masyarakat suku Nias merupakan masyarakat yang sangat menghargai dan memelihara warisan budaya mereka secara turun-temurun. Nilai-nilai budaya tersebut menjadi panduan dan norma dalam kehidupan sehari-hari, mencakup aspek seperti budaya dalam pesta pernikahan, berpakaian, berkomunikasi, berperilaku dalam masyarakat, berkeluarga, etika, dan tata krama. Salah satu tradisi budaya yang tetap terjaga hingga saat ini adalah budaya dalam pesta pernikahan (Harefa, B., & Bawamenewi, 2023).

Pada masyarakat Nias, pernikahan memiliki tiga tujuan yakni; pertama untuk memperoleh keturunan yang akan mewariskan garis keturunannya. Garis keturunan tersebut diwariskan melalui anak laki-laki. Kedua, untuk memperoleh tingkatan kedudukan sosial dasar, sebagai batu loncatan untuk meraih tingkat kedudukan sosial yang lebih tinggi. Ketiga, tujuan pernikahan supaya dapat mewarisi kedudukan orangtuanya dalam adat (Handayani, 2011:50-52).

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pernikahan dalam suatu budaya dan adat masyarakat merupakan upacara sakral yang mengikat dua individu secara resmi. Adat pernikahan mencerminkan nilai-nilai

dan norma-norma budaya, dan melibatkan tradisi unik yang memperkuat ikatan sosial dan keluarga. Pernikahan dalam konteks adat juga memiliki peran penting dalam mempertahankan warisan budaya dan identitas suatu masyarakat.

Ada beberapa faktor yang mengesahkan upacara pernikahan dalam budaya Nias, termasuk upacara adat, pemberkatan di gereja, dan pencatatan resmi oleh pemerintah. Ketiga aspek tersebut berperan signifikan dalam melegitimasi status sosial dan peran baru seseorang dalam lingkup keluarga, kerabat, dan masyarakat. Dengan melaksanakan upacara pernikahan sesuai tradisi Nias, maka terjalinlah ikatan kekeluargaan antara keluarga laki-laki dan perempuan. Pernikahan memiliki tujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia dan membangun serta menjaga hubungan kekerabatan yang harmonis dan sejahtera. Selain itu, pernikahan adat juga merupakan nilai hidup yang memungkinkan keluarga untuk meneruskan keturunan, sehingga memiliki arti penting bagi kesinambungan keluarga. Oleh karena itu, pernikahan dimulai dan diikuti dengan serangkaian upacara yang dilengkapi dengan berbagai jenis sesaji (Zendrato, L., & Harefa, 2023).

Budaya dalam pesta pernikahan di Pulau Nias berbeda disetiap daerahnya. Budaya pesta pernikahan di kota Gunungsitoli berbeda dengan daerah di Nias Utara, Berbeda juga di Nias Barat, ataupun di Nias Selatan maupun di kabupaten Nias sendiri. Hal tersebut menandakan bahwa keragaman budaya di Pulau Nias itu sendiri sangatlah beragam termasuk dalam pakaian adat yang dikenakan. Dan hal ini merupakan nilai lebih dari suku Nias, meskipun dalam satu pulau yang sama namun memiliki aturan-aturan yang berbeda-beda.

Pakaian adat adalah pakaian tradisional yang merupakan salah satu unsur budaya dari masyarakat, yang kebudayaan dasarnya itu bersifat dinamis (selalu tumbuh dan berkembang). Perubahan budaya itu terjadi karena pengaruh baik dari luar maupun dari dalam yaitu usaha untuk menyesuaikan dengan kebutuhan yang baru dan menggeserkan unsur-unsur lama. (Nasruddin, 2018).

Menurut Raedu Basha, (2018) pada zaman dahulu orang-orang Nias membuat pakaian dari kulit pohon. Mereka menenun serat-serat dari kulit pohon dan rerumputan karena di Nias tidak terdapat kapas dan belum memiliki akses

mendapatkan bahan tekstil. Pakaian laki-laki terdiri dari rompi dengan dasar coklat atau hitam yang dihiasi ornamen serba kuning, merah, dan hitam. Pakaian wanita hanya terdiri dari selembur kain yang melilit pinggang dan tanpa baju atas, tetapi dihiasi dengan gulungan gelang kuningan dan anting besar.

Kulit kayu berasal dari pohon *oholu* untuk membuat cawat (*saombö*) dan rompi (*baru oholu*) bagi laki-laki. Rompi juga bisa dibuat dari serat kulit pohon *isitö*. Orang Nias percaya bahwa orang yang mengenakan pakaian tenun dengan serat *isitö* menjadi sangat berkuasa. Jaket dan rompi berkualitas lebih rendah yang terbuat dari serat rumput yang disebut *ladari*. Serat *isitö* juga digunakan untuk menenun rok (*u'i*) dan kain untuk wanita. Katun lembut (*afasi niha*) yang jarang digunakan bisa dipintal dan ditunen untuk menutupi bagian-bagian tertentu. Pakaian dari kapas yang dibuat di Nias (*afasi niha*) sangat langka dan hanya bisa diperoleh oleh bangsawan. Pada saat tekstil dari dunia luar sampai di Nias, banyak orang mulai menggunakan bahan-bahan baru. Para wanita tidak lagi tanpa baju atas. Mereka memiliki pakaian yang terbuat dari kain katun, belacu, bahkan sutera untuk wanita bangsawan. Kemudian mulai digunakan pakaian yang lebih berwarna-warni, terutama merah, dan kuning dengan warna hitam emas sebagai rincian desain *overlay*. Merah, kuning, dan hitam merupakan warna-warna khas suku Nias. Ketiga macam warna tersebut dapat dikatakan menjadi warna inti dari seluruh pakaian dan ornamen Nias, selain warna tanah atau kayu yang berwarna coklat atau keemasan. Warna-warna tersebut dikombinasikan dalam berbagai bentuk dan corak yang mencolok pada pakaian adat (Raedu Basha, 2018).

Sedangkan menurut Gustanto, (2005) kaum wanita Nias sebelum masuknya pengaruh agama islam dan Kristen tidak memiliki baju atas, bahkan bagi remaja putri. setelah penduduk Nias mengenakan busana, kaum wanitanya memakai penutup tubuh bagian bawah sehari-hari di rumah yang disebut *u'i ni'ohulayo*, sedangkan untuk bajunya disebut *baru itö*. Baju ini tidak mempunyai lengan dan bentuknya sangat sederhana dan menyerupai karung dengan leher baju kecil. Anak-anak gadis remaja pada kedua bahu bajunya terbuka sedikit dengan diberi kancing satu buah. Pada wanita dewasa dan orang tua terutama sejak melahirkan, mereka mengenakan *baru itö* yang terbuka bagian depannya

mulai dari atas sampai ke bawah dengan mempunyai kancing 4 buah, masing-masing 2 buah di bagian atas dan 2 buah lagi pada sebelah bawah baju.

Pada perkembangan selanjutnya, *baru itö* dibuat sudah mempergunakan lengan panjang sampai ke pergelangan tangan. Pada pinggir baju diberi les kuning yang berfungsi estetika. Sedangkan pada bagian pertengahan baju di kiri dan kanan secara vertikal dan juga di bagian belakang leher terdapat motif hiasan *ni'ohulayo* (bentuk segitiga/ujung tombak) berwarna kuning. Apabila *baru itö* sudah mengalami perubahan, maka begitu pula halnya terhadap kain yang dikenal sebagai pakaian adat pada kaum wanita (Gustanto, 2005).

Dari kedua pendapat tersebut, menggambarkan evolusi pakaian orang-orang Nias dari zaman dahulu hingga pengaruh agama serta perkembangan sosial budaya. Pada awalnya, pakaian terbuat dari bahan alami seperti kulit pohon dan rerumputan, dengan pakaian laki-laki berupa rompi dan pakaian wanita berupa selempang kain yang melilit pinggang. Namun, seiring waktu terjadi perubahan dalam desain dan penggunaan pakaian seperti penggunaan bahan-bahan baru seperti katun, belacu, bahkan sutera, serta perubahan gaya dan motif hiasan.

Suku Nias memiliki pakaian adat yang biasanya digunakan dalam upacara perkawinan, pakaian adat yang dinamakan *Baru Oholu* digunakan oleh laki-laki dan pakaian adat yang dinamakan *Öröba si'öli* digunakan oleh perempuan suku Nias, ada juga dibagian selatan pulau Nias, khususnya pulau Telo mereka menggunakan pakaian adat Nias yang berbeda pada umumnya, mereka memiliki desain dan hiasan yang berbeda sesuai dengan tradisi mereka sendiri. Oleh karena itu, pakaian adat pernikahan di pulau Telo memiliki perbedaan signifikan dengan pakaian adat dari kabupaten lainnya. Namun secara umum, pakaian adat pernikahan di Nias yang lebih dikenal dengan ciri khasnya yaitu *Baru Oholu* dan *Öröba si'öli*. Pakaian adat ini memiliki ciri khas perbaduan warna yang memiliki arti bagi masyarakat Nias, yaitu kombinasi dari warna emas atau kuning dipadukan dengan warna merah dan hitam. Pada dasarnya, baju adat Nias Selatan sama saja dengan baju adat Nias Utara, hanya saja terdapat sedikit perbedaan pada corak dan ukurannya. Namun dalam penelitian ini, saya mengambil sampel di Desa Holi Kecamatan Lahewa Kabupaten Nias Utara. Selain warna, pakaian adat

Nias juga menggabungkan pola dan lambang motif tertentu. <sup>10</sup> Pemilihan warna tersebut memiliki makna filosofi kuat yang berkaitan dengan kehidupan adat istiadat masyarakat Nias (Laoli, 2023). Namun pada dasarnya, masih banyak masyarakat suku Nias yang masih belum mengetahui makna pada warna baju adat tersebut.

<sup>1</sup> Berdasarkan hal-hal di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Baju Adat Pernikahan (Perempuan) Di Pulau Nias”.

## <sup>72</sup> 1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti dapat merumuskan fokus penelitian, yakni: mengidentifikasi makna warna dan pola baju adat pernikahan (perempuan) di pulau Nias, dengan ciri khas pakaian adat pernikahan yaitu *Öröba si'öli*.

## <sup>94</sup> 1.3 Rumusan Masalah

1.3.1 Apa makna warna baju adat pernikahan (perempuan) di pulau Nias?

1.3.2 Apa makna pola baju adat pernikahan (perempuan) di pulau Nias?

## <sup>81</sup> 1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Untuk mengetahui dan mendeskripsikan makna warna baju adat pernikahan (perempuan) di pulau Nias.

<sup>53</sup> 1.4.2 Untuk mengetahui dan mendeskripsikan makna pola baju adat pernikahan (perempuan) di pulau Nias.

## <sup>83</sup> 1.5 Kegunaan Hasil Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian Analisis Makna Baju Adat Pernikahan (Perempuan) Di Pulau Nias adalah:

### 1.5.1 Kegunaan Teoritis

- a. Penyampaian makna budaya : Warna dalam baju adat Nias dapat mengandung simbol-simbol budaya dan makna yang dalam, seperti menggambarkan status sosial, peran dalam masyarakat, atau peristiwa sejarah tertentu.
- b. Ekspresi Identitas: Melalui warna-warna khusus, baju adat Nias dapat menjadi cara bagi individu untuk mengekspresikan identitas budaya dan afiliasi mereka dengan suku atau kelompok tertentu.

### **1.5.2 Kegunaan Praktis**

- a. Komunikasi dalam Masyarakat: Warna-warna dalam baju adat Nias dapat berfungsi sebagai sarana komunikasi diantara anggota masyarakat, seperti mengidentifikasi anggota kelompok tertentu dalam sebuah upacara atau perayaan.
- b. Peningkatan Pariwisata: Baju adat Nias yang kaya akan warna dan desainnya dapat menarik wisatawan, sehingga berpotensi meningkatkan industri pariwisata di daerah tersebut.
- c. Bagi masyarakat : Memperluas pengetahuan, mendorong masyarakat suku Nias agar lebih mencintai budaya mereka sendiri, dan mempertahankan atau melestarikan warisan budaya tersebut agar tetap terjaga utuh dan diakui oleh masyarakat di luar suku Nias.



## TINJAUAN PUSTAKA

## 2.1 Kajian Teori

## 2.1.1 Etnografi

Menurut Kamarusdiana (2019) etnografi merupakan cabang antropologi yang digunakan untuk menggambarkan, menjelaskan, dan menganalisis, unsur suatu kebudayaan. Etnografi adalah pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Tujuan utama aktivitas ini adalah untuk memahami suatu pandangan hidup melalui sudut pandang sipemiliki kebudayaan tersebut dengan berupaya memahami sudut pandangnya, hubungannya dengan kehidupan, dan mendapatkan persepsi mengenai dunianya. Selain mempelajari masyarakat, etnografi juga berarti belajar dari masyarakat. Dalam rangka untuk menemukan prinsip-prinsip hidup yang tersembunyi dalam kebudayaan itu, peneliti harus menjadi siswa sedangkan pemilik toko, pendongeng dan petani lokal yang kemudian menjadi gurunya.

Dalam antropologi, khususnya antropologi sosial, apa yang dipraktisi lakukan itulah yang disebut dengan etnografi. Memahami apa yang dimaksud dengan etnografi, atau lebih tepatnya melakukan etnografi adalah bahwa mulanya etnografi dilakukan untuk mengawal sejumlah analisis antropologis sebagai bentuk pengetahuan. Melakukan etnografi tidak hanya membangun hubungan, memilih informan, menyalin teks, mengambil silsilah, membuat pemetaan, menulis catatan harian, dan lain sebagainya. Akan tetapi merupakan upaya intelektual dalam memahami kebudayaan manusia.

## 1. Defenisi dan Konsep Etnografi

Defenisi etnografi menjadi dasar yang sangat penting untuk dapat memahami lebih lanjut mengenai etnografi. Etnografi berasal dari bahasa Yunani, *Ethnos* yang berarti orang dan *graphein* yang berarti tulisan. Adapun menurut secara harfiah dalam Kamarusdiana, (2019) Etnografi adalah sebagai tulisan atau laporan tentang suatu suku bangsa yang ditulis oleh seseorang antropolog atau hasil penelitian lapangan (*field work*). Peneliti menyimpulkan

bahwa etnografi ini adalah kegiatan yang dilakukan dilapangan baik berupa wawancara, untuk mendapatkan informasi. Dapat dikatakan bahwa etnografi termasuk penelitian kualitatif.

### 2.1.2 Kebudayaan

Menurut Koentjaraningrat dalam Nahak, (2019:69) <sup>8</sup> Kebudayaan diartikan sebagai keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakannya dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu. <sup>60</sup> Kebudayaan adalah cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh bersama serta diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. <sup>88</sup> Kebudayaan juga dapat diartikan sebagai suatu kebiasaan yang diturunkan dari nenek moyang hingga terus berlanjut kegenerasi berikutnya. <sup>8</sup> Banyak berbagai defenisi dari kebudayaan, namun terlepas dari itu semua kebudayaan pada hakekatnya mempunyai jiwa yang akan terus hidup, karena kebudayaan terus mengalir pada diri manusia dalam kehidupannya. Kebudayaan akan terus tercipta, dari tempat ke tempat, dari individu ke individu dan dari masa ke masa. Berdasarkan pendapat Koentjaraningrat di atas menggambarkan bahwa kebudayaan selalu akan mengalami perubahan-perubahan dari waktu ke waktu sehingga masyarakat yang memiliki kebudayaan itu harus tetap mengenal, memelihara dan melestarikan kebudayaan yang dimiliki agar setiap perubahan yang terjadi tidak menghilangkan karakter asli dari kebudayaan itu sendiri.

<sup>37</sup> Indonesia adalah negara yang kaya akan keragaman sosial budaya. Keragaman ini mencakup berbagai aspek seperti suku, bahasa, agama, adat istiadat, seni, rumah adat, dan upacara adat. Keragaman ini merupakan anugerah yang harus disyukuri dan dijaga sebagai aset bangsa. <sup>6</sup> Pulau Nias merupakan salah satu daerah di Indonesia yang memiliki kebudayaan yang unik salah satunya yaitu upacara adat atau upacara pada pesta pernikahan.

<sup>8</sup> Kebudayaan Indonesia adalah keseluruhan kebudayaan lokal yang ada di setiap daerah di Indonesia. Kebudayaan nasional dalam pandangan Ki Hajar Dewantara adalah “puncak-puncak dari kebudayaan daerah”. Kutipan pernyataan ini merujuk pada paham kesatuan makin dimantapkan, sehingga ketunggalikaan

makin lebih dirasakan daripada kebhinekaan. Wujudnya berupa negara kesatuan, ekonomi nasional, hukum nasional, serta bahasa nasional. Kebudayaan Indonesia dari zaman ke zaman selalu mengalami perubahan, perubahan ini terjadi karena faktor masyarakat yang memang menginginkan perubahan dan perubahan kebudayaan terjadi sangat pesat yaitu karena masuknya unsur-unsur globalisasi ke dalam kebudayaan Indonesia. Unsur globalisasi masuk tak terkendali merasuki kebudayaan nasional yang merupakan jelmaan dari kebudayaan lokal yang ada disetiap daerah dari Sabang sampai Merauke Tobroni dalam Nahak, (2019:66).

## 1. Kebudayaan Suku Nias

<sup>15</sup> Pulau Nias dikenal sebagai daerah yang memiliki banyak kebudayaan yang unik dalam berbagai bentuk, misalnya sistem kepercayaan, adat istiadat, upacara, tarian, seni, bahasa, dan peninggalan-peninggalan nenek moyang seperti rumah adat, batu megalit, patung-patung yang tentunya menyimpan banyak misteri (Maru'ao, 2020). Peninggalan budaya di pulau Nias masih tetap terjaga dan terus dilestarikan hingga sekarang dan telah dianggap sebagai jati diri suku Nias. Beberapa bentuk kebudayaan yang masih dipertahankan adalah tradisi *Hombo Batu* di Desa Bawamataluo Kecamatan Fanayama Kabupaten Nias Selatan yang terkenal hingga ke mancanegara. <sup>15</sup> Tradisi *Hombo Batu* merupakan tradisi yang dilakukan oleh pemuda-pemuda di Nias dengan cara melompati batu yang tinggi sebagai ujian keberanian dan kekuatan. Rumah adat Nias, yang disebut *Omo Hada*, dibangun dengan struktur yang kuat dan unik. Biasanya dibangun dari kayu dengan atap jerami atau rumbia yang melengkung.

### <sup>1</sup> 2.1.3 Nilai Budaya Masyarakat Nias

Masalah budaya atau kebudayaan hingga kini masih menjadi pembahasan para ahli budaya (antropolog). Tidak mengherankan apabila setiap pakar budaya memiliki pengertian yang berbeda-beda. Dalam berbagai perbedaan pengertian itu terdapat benang merah pemahaman bahwa budaya adalah sebuah aktivitas, respon, jawaban atas persoalan hidup sekaligus sebagai pedoman, arah dalam bertindak atau berperilaku.

23  
Nilai-nilai budaya adalah sebagai usaha yang dilaksanakan seseorang pemimpin bahkan masyarakat atau pun suatu lembaga dari pendidikan dalam mengembangkan nilai yang ada dalam tiap manusia dan masyarakat sehingga tercapainya suatu perubahan yang baik Siregar, 2017 dalam Ramadinah, 2022:89). Sehingga menemukan cara memahami kehidupan dunia dengan adanya suatu perubahan dengan dua situasi dan kondisi yang dipelajari yaitu sebelum perubahan dan setelah perubahan, sehingga membawa perubahan yang signifikan, serta usaha yang dilakukan agar memberdayakan budaya setempat agar budayanya tetap eksis sehingga masih dinikmati pada generasi yang akan datang sehingga memiliki bentuk karakter yang tangguh sesuai ideologi Pancasila.

16  
1  
Salah satu aspek penting yang selalu menjadi perhatian pakar budaya adalah hal-hal yang berkaitan dengan nilai budaya. Konsep ini menjadi sentral ketika berbicara tentang budaya. Tidak sedikit para pakar budaya yang mengatakan bahwa roh sebuah kebudayaan sebenarnya terletak pada nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai budaya adalah sesuatu yang menjadi pusat dan sumber daya hidup dan kehidupan manusia secara individual, sosial, dan religius-transendental untuk dapat terjaganya pandangan hidup masyarakat. Berkaitan dengan wujud nilai budaya Nias, dapat ditelusuri atau dilacak melalui tradisi lisan, kebiasaan yang berpola (adat-istiadat), dan hasil peninggalan leluhur. Dalam tulisan ini penelusuran nilai budaya Nias terbatas pada tradisi lisan seperti *hoho* (syair), *amaedola* (peribahasa), dan ungkapan-ungkapan lainnya. Setelah dilakukan penelusuran dengan memanfaatkan teori tradisi lisan (khususnya antropologi sastra) ditemukan beberapa nilai budaya Nias yang bersifat umum, yaitu :

### 1. Nilai Religius

Kata religius berasal dari kata *religion* yang artinya agama. Agama adalah segenap perasaan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha pencipta/mengusai serta dengan ajarannya dan kewajiban-kewajiban yang saling bertalian dengan kepercayaan itu (Sarijoyo dalam Maru'ao, 2014). Dari pernyataan tersebut nilai-nilai religius dapat disimpulkan menjadi suatu

ukuran sifat-sifat yang berguna bagi kemanusiaan dan berhubungan dengan kepercayaan serta dengan ajaran-ajarannya.

Jika dikaitkan dengan masyarakat Nias, nilai religius yaitu konsep mengenai penghargaan tertinggi yang diberikan oleh masyarakat Nias mengenai kehidupan suci. Dalam beberapa tradisi lisan, walaupun bervariasi, terdapat kepercayaan atau keyakinan akan wujud tertinggi. Masyarakat Nias meyakini bahwa dunia dan segala isinya ini dicipta oleh dewa tertinggi yang namanya berbeda-beda, seperti *Sihai*, *Lowalangi*, *Silewe*, dan sebagainya. Bagi sebagian pakar budaya, persoalan nama yang berbeda-beda terhadap wujud tertinggi adalah sebuah dinamika kelompok masyarakat yang tidak perlu direspon secara berlebihan. Yang utama ialah bahwa masyarakat Nias memiliki sesuatu yang dipercayai dan diyakini sebagai causa-prima. Pengakuan terhadap wujud tertinggi ini merupakan cikal-bakal pemahaman terhadap hidup suci, kudus di hadapan Sang Khalik. Berbagai ritual dilakukan (tentu saja sesuai dengan tingkat perkembangan daya pikir) untuk “menyenangkan” wujud tertinggi.

Aktivitas mereka ini seakan ingin menyatakan kepada generasi berikutnya bahwa apapun yang ada di dunia ini tidak pernah terwujud tanpa “seseorang” yang menjadikannya. Setiap generasi berikutnya, aktivitas atau ritual ini patut diteruskan yang dalam kehidupan sekarang ini dikemas dalam hidup beragama. Nilai religius seperti ini telah menjadi konsepsi ideal leluhur masyarakat Nias. Artinya para leluhur mereka mendambakan kepada generasi mereka agar selalu hidup dalam dunia ritual yang tidak lain adalah memiliki spritualitas yang tinggi.

## **2. Nilai Filosofis**

Nilai nilai filosofis adalah suatu keyakinan mengenai cara bertingkah laku dan tujuan akhir yang diinginkan individu, dan digunakan sebagai prinsip atau standar dalam hidup yang terdapat dalam pandangan hidup seseorang atau sekelompok orang yang merupakan konsep dasar mengenai kehidupan yang dicita-citakan (Sarijoyo dalam Maru'ao, 2014).

<sup>1</sup> Jika dikaitkan dengan masyarakat Nias, nilai filosofis yaitu keterikatan masyarakat Nias pada dunia sekitar secara menyeluruh. Hal ini berbeda dengan nilai filosofis yang dikenal di dunia barat yang menekankan pada pencarian kebenaran hingga ke akar-akarnya. Nilai filosofis dunia timur lebih berorientasi pada kesempurnaan dan kebijaksanaan. Tradisi lisan Nias mengandung nilai filosofis berupa keterikatan mereka kepada kebijaksanaan hidup. Keinginan untuk selalu menyelaraskan diri dengan dunia sekitar, sesama manusia, dan wujud tertinggi, salah satu tindak perwujudan nilai filosofis ini. Peribahasa, */mobowo gaele foda, mowua ndruria ulöndra/böi talulu böi taböda me no faoma nilau dödüda/* (terjemahan bebas: tidak ada alasan untuk tidak mewujudkan hal-hal yang telah disepakati), memberi pemahaman kepada masyarakat Nias tentang kebijaksanaan hidup. Dengan kata lain, masyarakat Nias melalui leluhur mereka sangat mendambakan harmonisasi berbagai dimensi kehidupan. Ketika salah satu dimensi mengalami gangguan maka seluruh aspek hidup lain menjadi goyang dan bermuara pada ketidaksempurnaan.

### 3. Nilai Etis

<sup>1</sup> Etis atau etika adalah cabang utama filsafat yang mempelajari nilai atau kualitas yang menjadi studi mengenai standar dan penilaian moral. Etika mencakup analisis dan penerapan konsep seperti benar, salah, baik, buruk, dan tanggung jawab. Etika terbagi menjadi tiga bagian utama: meta-etika (studi konsep etika), etika normatif (studi penentuan nilai etika), dan etika terapan (studi penggunaan nilai-nilai etika) (Sarijoyo, 2007: 122).

Kata etika, seringkali disebut pula dengan kata etik, atau *ethics* (bahasa Inggris), mengandung banyak pengertian. Dari segi etimologi (asal kata), istilah etika berasal dari kata Latin "*Ethicos*" yang berarti kebiasaan. Dengan demikian menurut pengertian yang asli, yang dikatakan baik itu apabila sesuai dengan kebiasaan masyarakat. Kemudian lambat laun pengertian ini berubah, bahwa etika adalah suatu ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia, mana yang dapat dinilai baik dan mana yang dapat dinilai tidak baik.

Jika dikaitkan dengan masyarakat Nias, nilai etis (etika), yaitu hubungan masyarakat Nias terhadap kebaikan dan kesusilaan. Para ahli etika dan moral berpendapat bahwa nilai etis adalah konsep nilai tertinggi dari hidup manusia. Kebaikan atau kesusilaan adalah esensi hidup manusia, termasuk di Nias. Nilai budaya Nias yang berdimensi etis atau etika ini memberi penjelasan kepada masyarakat Nias bahwa hidup yang sesungguhnya ialah dengan menjunjung tinggi nilai kebaikan atau kesusilaan. Ketaatan pada hukum-hukum yang diwariskan leluhur mereka melalui *fondrako* (hukum adat) adalah salah satu keterikatan masyarakat Nias pada dimensi nilai etis ini. Hukum ini berupaya mengikat (kelompok) masyarakat Nias agar tetap berada dalam tataran kebaikan dan kesusilaan.

#### 4. Nilai Estetis

Nilai estetis timbul dari seberapa indah suatu objek yang dilihat. Estetis berasal dari kata estetika yang berarti salah satu cabang dari estetika adalah ilmu yang mempelajari tentang keindahan dari suatu objek yang indah. Jadi, nilai estetika sendiri mempunyai arti nilai dari suatu keindahan yang dirasakan maka kita pun akan menilai seberapa indah objek tersebut (Sarijoyo, 2007:128).

Jika dikaitkan dengan masyarakat Nias, nilai estetis (estetika), yaitu keterikatan masyarakat Nias pada hal-hal yang menyenangkan, menggembirakan, menakjubkan yang diwujudkan dalam sikap, perilaku, dan tutur kata. Tindak komunikasi masyarakat Nias pada hakikatnya menjunjung tinggi nilai estetis, yaitu berupaya agar mitra tuturnya merasa senang, tidak sakit hati. Hal ini terlihat dari pertanyaan tradisional, "*Hadia zami ba manu?*" (Apa yang enak pada ayam?) Dijawab dengan "*Hai iwo-iwo*" (Hanya suara kokoknya) dan "*Hadia zami ba niha?*" (Apa yang enak bagi manusia?), dijawab dengan "*Ha li si sökhi*" (Hanya tutur kata). Hal ini mengungkapkan bahwa masyarakat Nias mencintai keindahan batiniah. Bukan hanya sebatas itu, nilai estetis juga terlihat pada karya seni seperti terlihat pada rumah adat, ukiran-ukiran, simbol-simbol, dan sebagainya.

## 5. Nilai Budaya

1 Nilai budaya Nias ini adalah pengungkapan nilai dasar dan nilai instrumental sebagai kekhasan dari seluruh dimensi kehidupan masyarakat Nias.

Berdasarkan uraian di atas, hal yang patut dikemukakan di sini adalah makna yang terdapat di balik nilai budaya Nias seperti telah dikemukakan sebelumnya. Berkaitan dengan nilai religius setidaknya ada dua makna yang dapat diungkapkan. Pertama, masyarakat Nias mengakui adanya sebuah kekuatan di luar dirinya. Keyakinan seperti ini merupakan pengalaman khas manusia. Melalui pengalaman ini, masyarakat Nias merealisasikan kodratnya sebagai makhluk yang bereksistensi.

## 6. Nilai Moral

1 Salah satu aspek penting, yang selalu menjadi perhatian pakar budaya adalah hal-hal yang bertalian dengan nilai moral. 54 Moral merupakan ajaran mengenai baik buruk yang akan diterima melalui perbuatan, sikap, kewajiban, serta akhlak serta budi pekerti seseorang (Sumarni, 2020 dalam Purnama, 2022). 1 Jika dikaitkan dengan masyarakat Nias, nilai moral yaitu keterikatan masyarakat Nias pada dunia sekitar secara menyeluruh. Hal ini berbeda dengan nilai moral yang dikenal dengan baik dan buruknya seseorang melalui perbuatan, sikap, kewajiban dan lain-lain. 1 Tradisi lisan Nias mengandung nilai moral berupa keterikatan mereka kepada kebijaksanaan hidup. Keinginan untuk selalu menyelaraskan diri dengan dunia sekitar, sesama manusia, dan wujud tertinggi, salah satu tindak perwujudan nilai moral.

1 Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa budaya leluhur masyarakat Nias mengekspresikan berbagai dimensi kehidupan. Nilai dan makna yang telah dikemukakan tersebut merupakan penggerak, pengendali, tolak ukur serta rujukan ucapan, tindakan, perbuatan, dan perilaku masyarakat Nias sebagai pribadi dan anggota masyarakat.

#### 2.1.4 <sup>5</sup> Pakaian / Busana

Busana dikembangkan manusia bukan semata-mata terdorong kebutuhan biologis untuk melindungi tubuh, tetapi juga terdorong oleh kebutuhan budaya. Seandainya budaya itu dikembangkan oleh manusia hanya terdorong oleh kebutuhan biologis saja maka wujud dan ragamnya tidak sebanyak sekarang ini. Busana juga dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan budaya, adat istiadat serta pandangan hidup yang beragam (Nurlaelah, 2014).

Busana atau Pakaian tradisional dapat menunjukkan tingkatan budaya masyarakat di wilayah tertentu. Pakaian adat hanya dapat dipakai pada acara tertentu karena umumnya kurang praktis, seperti yang dikemukakan soekanto, orang-orang Indonesia dewasa ini, pada umumnya memakai pakaian yang bercorak barat, dikarenakan beberapa factor salah satu diantaranya adalah karena lebih praktis.

<sup>5</sup> Pakaian tidak dapat melepaskan diri dari estetika karena manusia pada umumnya senang melihat sesuatu yang serasi dan indah. Untuk berpenampilan serasi dan indah dibutuhkan penerapan nilai-nilai estetis dalam berpakaian.

Pakaian adat untuk perempuan suku Nias <sup>4</sup> dinamakan *öröba si'öli*, pakaian adat tersebut biasanya berwarna emas atau kuning yang dipadu dengan warna hitam, dan merah. pakaian adat ini memiliki makna filosofi dari warna itu sendiri (Hirza, 2014).

#### <sup>3</sup> 1. Pentingnya Menggunakan Pakaian Adat dan Prosesi Adat di Upacara Pernikahan

<sup>3</sup> Pernikahan sering dianggap sebagai momen suci dan penuh makna bagi setiap pasangan. Dalam mempersiapkan perayaan pernikahan, semakin banyak pasangan pasangan modern yang memilih memasukkan elemen-elemen pakaian adat dan prosesi adat ke dalam upacara mereka. Mengenakan pakaian adat dan melaksanakan prosesi adat <sup>3</sup> bukan hanya sekedar mempertahankan tradisi, melainkan ungkapan mendalam tentang penghargaan terhadap warisan budaya yang kaya serta pengenalan nilai-nilai leluhur yang tak ternilai harganya.

46  
Nilai-nilai itu merupakan warisan budaya karena dimiliki dan ditaati, dihormati, dan dihargai, serta dibela dan dipertahankan oleh masyarakatnya (Yunus, 2018). 45  
Pakaian tidak hanya pelindung atau penutup tubuh saja akan tetapi telah menjadi gaya hidup seseorang dimana dari pakaian dapat mencerminkan status, kelas sosial, bahkan identitas etnis dan agama seseorang (Dwi dalam Roza, 2023).

3  
Tradisi pakaian adat dan prosesi adat dalam pernikahan membawa sejumlah manfaat yang mengakar pada kekuatan warisan budaya dan keharmonisan:

a. Menghormati sejarah dan warisan budaya

Pakaian adat bukanlah sekedar pakaian, ini adalah simbol nyata dalam menghormati sejarah dan warisan budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun. Dengan memakainya, pasangan tidak hanya memperlihatkan keindahan busana tradisional, tetapi juga mengekspresikan penghargaan mendalam terhadap nilai-nilai, keindahan, serta kearifan yang tertanam dalam tradisi leluhur.

b. Memperkaya identitas dan kebanggaan

Pakaian adat bukan hanya menunjukkan keelokan busana tradisional, tetapi juga memperkaya identitas dan rasa kebanggaan akan asal-usul dan kekayaan budaya. 68  
Ini membantu mempertahankan keberagaman budaya serta mencerminkan kisah yang melekat pada masyarakat yang menggunakannya. 18  
Pernikahan merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan sosial masyarakat, pernikahan tidak hanya sekedar menyatukan dua insan dalam suatu ikatan kekeluargaan, tapi lebih jauh pernikahan media untuk mengembangkan status sosial, ekonomi, dan pelestarian nilai-nilai budaya itu sendiri (Yunus, 2018).

3  
c. Meningkatkan keterlibatan keluarga dan masyarakat

Prosesi adat dalam pernikahan bukan sekedar menyatukan kedua mempelai, melainkan juga keluarga dan masyarakat yang turut serta berperan aktif. Ini bukan hanya sekedar menyaksikan upacara, momen dimana orang-orang terlibat secara langsung dalam sebuah tradisi dan

memberikan pengalaman bermakna bagi semua pihak yang hadir serta memperdalam ikatan emosional antara anggota keluarga.

d. **Simbol perdamaian dan toleransi**

Ketika pasangan dari latar belakang budaya yang berbeda memutuskan untuk menyatukan pakaian adat dan prosesi adat dalam pernikahan mereka, itu adalah pesan kuat tentang perdamaian, persatuan, dan toleransi dalam menghargai perbedaan. Ini menjadi bukti konkret bahwa perbedaan budaya dapat menjadi sumber kekuatan dan persatuan.

Pakaian adat dan prosesi adat, jauh dari sekedar tradisi kosong, membawa nilai-nilai yang bersejarah, mendalam, dan mendorong penghormatan terhadap keragaman budaya. Dengan memasukkannya ke dalam perayaan pernikahan, pasangan tidak hanya merayakan cinta mereka, tetapi juga memelihara kekayaan budaya yang menjadi jembatan penghubung antara masa lalu, kini, dan masa depan. Ini adalah suatu penghargaan yang hidup terhadap warisan budaya yang tidak ternilai, menjadikan pernikahan bukan hanya sebagai janji kasih namun juga sebagai wadah pelestarian nilai-nilai luhur.

## 2. **Pakaian Adat Pernikahan Suku Nias**

Pakaian adat merupakan simbol kebudayaan suatu daerah. Untuk menunjukkan nama daerah pakaian adat pun bisa dijadikan simbol tersebut. Peralpnya, setiap daerah di Indonesia memiliki pakaian adat yang berbeda-beda. Pakaian adat biasanya dipakai untuk memperingati hari besar seperti kelahiran, pernikahan, kematian, serta hari-hari besar keagamaan. Pakaian adat dalam pengertian dinamis yaitu pakaian layaknya pakaian pada umumnya, tetapi memiliki identitas-identitas tertentu yang di akui sebagai ciri khas suatu daerah tersebut (Samsul Rijal, 2019).

Pakaian adat perempuan suku Nias memiliki nama *öröba si'öli*, pakaian adat ini biasanya berwarna emas atau kuning yang dipadukan dengan warna lain seperti hitam, dan merah. Warna-warna ini memiliki filosofi masing-masing, seperti kuning yang melambangkan kekayaan dan kemuliaan, merah yang melambangkan keberanian, hitam yang melambangkan

kesedihandan kewaspadaan. Pakaian adat perempuan suku Nias juga memiliki corak dan pola khas yang melambangkan keberanian, dan status sosial. Pakaian adat perempuan Nias juga dilengkapi dengan perhiasan emas, tembaga, dan kuningan. Pakaian adat Nias memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri.

Menurut Dal. Zentrato, (2003) busana tradisional Nias menggunakan tiga macam warna dasar, yaitu:

- a. Warna Kuning, seperti warna emas melambangkan kejayaan dan kehartawanan.
- b. Warna Merah, seperti warna darah melambangkan sifat keberanian kedalaman rasa cinta.
- c. Warna Hitam, seperti gelap gulita melambangkan kemauan keras dalam mencapai suatu tujuan, *fa'atuatua* (bukan secara dewasa dan bijaksana).

### 1. Busana pengantin wanita

Pengantin wanita pada saat pesta pernikahan diberikan pakaian (busana) dengan kebaya dan kain sarung (*u'i*) warna merah, demikian selendang warna merah .

- a. *Baru*, bagian leher dalam bentuk V, belakang bulat, dengan kain kuning (renda lebar kuning), *Ni'osalafiga* (warna emas), *Ni'ohulayo* (warna hitam). Demikian juga ornamen bagian depan sama sekeliling belakang bagian bawah. Ornamen di tangan bagian bawah sama dengan ornamen di depan. Pada pakaian ini ditabur dengan ornamen *Ni'obowo söföfö* (warna kuning).
- b. Lembe (selendang), selendang warna merah. ornamen : kain kuning (renda lebar dengan warna kuning), *Ni'ohulayo* (hitam). Di bagian dalam selendang ini diberikan ornament *Ni'o'afi'afi*.
- c. *U'i* (sarung), Kain ini dikenakan di bagian bawah dengan ornamen: di ujung sarung sebelah luar dan di bagian kaki dibuat ornament secara berlapis, yaitu: di bagian paling luar (paling pinggir) dibuat secara berjejer ornamen *Ni'obila zi'u* sebanyak 4 (empat) berwarna kuning. Sesudah itu disusul ornamen *Ni'omagai* berwarna kuning. Sesudah

ornamen *Ni'omagai* disusul kain warna hitam selebar 8 cm, dan disisi kain warna hitam dibuat ornamen *Ni;obutelai* berwarna kuning. Di bagian paling dalam dibuat ornamen *Ni'ohulayo* berwarna hitam.

## 2. Perhiasan pengantin wanita, Rosthina R.Sirait Laoli (1984/1985):

- a. *Balahögö*, melambangkan bahwa pengantin perempuan itu mempunyai kesosialan kekeluargaan.
- b. *Saeru Dalinga*, sebagai hiasan telinga atau anting-anting, boleh dipakai oleh sembarang orang.
- c. *Nifatö-fatö*, sebagai hiasan dileher atau berupa kalung leher, boleh dipakai sembarang orang.
- d. *Töla Gasa*, berupa hiasan dipergelangan tangan, hanya dipakai oleh keturunan bangsawan atau balugu/silu'u.
- e. *Laeduru*, perhiasan yang dipasang dijari disebut cincin.

### 2.1.5 Warna Dan Pola Pakaian Adat Pernikahan Suku Nias

25 Warna adalah estetika yang penting, karena melalui warna itulah kita dapat membedakan secara jelas keindahan suatu objek. Warna dapat didefinisikan secara subjektif/psikologis yang merupakan pemahaman langsung oleh pengalaman indera penglihatan kita dan secara objektif/fisik sebagai sifat cahaya yang dipancarkan. Pemahaman tentang teori warna ini sudah berlangsung lama, yang dikaji dari sudut pandang ilmu pengetahuan, psikis, dan estetika. Untuk pemahaman teori warna secara psikis, pada konsep ini warna lebih berperan dalam suatu arti atau makna. Warna tidak hanya untuk keindahan estetika, warna bisa mewakili *mood* atau suasana. Misalnya merah menggambarkan keadaan psikis yang berhubungan dengan semangat dan memiliki pengaruh pada produktivitas, kompetisi dan keberanian. Kemampuan warna menciptakan impresi, mampu menimbulkan efek-efek tertentu (Meilani, 2013). 10 ning adalah warna yang memaknakan kemuliaan cinta dan pengertian yang mendalam dalam hubungan antara manusia. Hitam menandakan kekuatan yang gelap, lambang

misteri yang biasanya dilambangkan sebagai warna kehancuran atau kekeliruan (Laoli, 2023).

Pola busana merupakan bagian penting dalam membuat suatu produk busana. Untuk terwujudnya suatu busana, maka dibutuhkan sebuah pola. Pola dirancang untuk memenuhi keinginan orang yang akan mengembangkannya menjadi pola pakaian (Ernawati, 2021).

Masyarakat suku Nias memiliki pakaian adat yang dinamakan *öröba si'öli* untuk pakaian perempuan. Warna dalam pakaian tradisional yang digunakan masyarakat suku Nias memiliki elemen, simbol dan makna. Nias memiliki tiga warna tradisional untuk pakaiannya, yaitu warna kuning, merah dan hitam. Bagi masyarakat suku Nias, tampilan dan warna menjadi unsur yang lebih penting daripada bahan yang digunakan. Makna dari warna pakaian tradisional Nias memiliki filosofi yang sangat kuat berkaitan dengan kehidupan adat istiadat masyarakat suku Nias dengan perbedaan latar belakang kehidupan sosial yang dipadukan kedalam warna pakaian tradisional Nias.

### 2.1.6 Adat Istiadat

Adat istiadat merupakan aturan tingkah laku yang dianut secara turun temurun dan berlaku sejak lama. Adat istiadat termasuk aturan yang sifatnya ketat dan mengikat. Adat istiadat yang diakui dan ditaati oleh masyarakat sejak berabad-abad yang lalu dapat menjadi hukum yang tidak tertulis yang disebut sebagai hukum adat. Hukum adat di Indonesia adalah hukum yang tidak tertulis yang berlaku bagi sebagian besar penduduk Indonesia. Adat istiadat memuat empat unsur yaitu nilai-nilai budaya, sistem norma, sistem hukum, dan aturan-aturan khusus. Nilai-nilai budaya merupakan gagasan-gagasan mengenai hal-hal yang dipandang paling bernilai oleh suatu masyarakat (Nurlaelah, 2014).

Hukum adat Nias umumnya dikenal dengan sebutan *Fondrakö*, yang mengatur segala aspek kehidupan masyarakat mulai dari kelahiran hingga kematian. *Fondrakö* merupakan hukum yang mengatur tata kehidupan masyarakat Nias dengan sanksi berupa kutuk bagi yang melanggarnya (Zendrato, L., & Hafera, 2023).

<sup>9</sup> Istilah *Fondrakö* berasal dari pokok kata 'rakö' yaitu kata kerja yang berarti tetapan dengan sumpah yang bersanksi kutuk bagi pelanggar. 'Fo' berarti 'Pe' atau 'Ke', sehingga *fondrakö* berarti Penetapan, Ketetapan-ketetapan dengan penyumpahan dan kutuk bagi sipelanggar. Istilah 'Rakö' merupakan suatu kata yang demikian tinggi dan mendalam maknanya. <sup>9</sup> *Fondrakö* yang dikenal oleh seluruh *Ono Niha* (anak manusia/suku Nias) di seluruh *Tanö Niha* (tanah manusia/pulau Nias), merupakan kumpulan dan sumber segala hukum yang menjadi landasan hidup *Ono Niha* (suku Nias), baik sebagai perorangan maupun sebagai masyarakat. Ketika membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan persoalan-persoalan hukum yang terjadi ditengah-tengah masyarakat, maka *Fondrakö* menjadi dasar pemikiran atau tolak ukur untuk menuntaskan masalah-masalah tersebut. Dengan bersumber *Fondrakö*, segala sesuatunya dihadapi dan diputuskan berdasarkan permusyawaratan yang dikendalikan atau didominasi oleh hukum *Fondrakö* (Harefa, A. 2007).

<sup>20</sup> *Fondrakö* merupakan forum musyawarah, penetapan, dan pengesahan adat dan hukum. Bagi yang mematuhi *Fondrakö* akan mendapatkan berkat dan yang melanggar akan mendapat kutukan dan sanksi. <sup>2</sup> *Fondrakö* dengan kekuatan hukumnya menghasilkan konsekuensi yang sangat menakutkan melalui kutukan bagi para pelanggar yang ditengarai berdampak hingga ke anak cucu. Sebaliknya, mematuhi akan menghasilkan kebahagiaan, kesejahteraan dan berkat berlimpah juga hingga ke anak cucu. Menurut Gea, 2013 dalam Zalukhu, (2020:111) bahkan disertai dengan kalimat "lö mowa'a ba danö ba lö molehe ba mbanua" artinya orang tersebut dikutuk mati pucuk atau tidak mempunyai keturunan selamanya. <sup>9</sup> Seperti halnya mitos tentang asal-usul orang Nias yang konon diturunkan "nidada" dari langit "Tetehöli Ana'a", maka *Fondrakö* ini diturunkan bersama dengan *Hia Walangi Sinada* di daerah Gomo. Seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk Nias maka para raja dan tetua adat bermufakat untuk memperbaharui peraturan yang ada sesuai kondisi dan kebutuhan masing-masing rakyatnya.

## 1. Adat Istiadat dan Filsafat Hidup Masyarakat Nias

Suku Nias adalah masyarakat yang hidup dalam lingkungan adat dan kebudayaan yang masih tinggi. Hukum adat Nias secara umum disebut *fondrakö* yang mengatur segala segi kehidupan mulai dari kelahiran sampai kematian. Masyarakat Nias kuno hidup dalam budaya megalitik dibuktikan oleh peninggalan sejarah berupa ukiran pada batu-batu besar yang masih ditemukan di wilayah pedalaman pulau ini sampai sekarang. Kemudian bagi siapa saja yang melanggar hukum tersebut akan dikenakan sanksi sesuai dengan apa yang dilakukannya, bahkan ada sanksi yang sampai kepada kematian (Maru'ao, 2014).

Suku *Ono Niha* (suku Nias) kepatuhan terhadap adat-istiadat itu adalah merupakan salah satu beban tugas yang harus ditaati agar dapat menggapai apa yang disebut dengan *fahasara dödö* (persatuan). Sebab dengan tidak adanya *fahasara dödö* (persatuan) maka akan timbullah yang disebut siapa yang kuat dialah yang berkuasa. Itulah sebabnya *ono niha* takut melawan atau melanggar setiap peraturan (*fondrakö*) yang berlaku dan yang sudah diatur di tengah-tengah masyarakat. Masyarakat Nias mempercayai bahwa apa yang diamanahkan oleh leluhur itu adalah "Hukum" dan barang siapa yang melanggarnya akan dikenakan sanksi yang berat atau kutukan dari arwah leluhur yang mengakibatkan hidup di atas dunia ini tidak bahagia, tidak aman serta dilanda oleh kesengsaraan hidup sampai ke anak cucu. *Amaedola* (pepatah) Nias mengatakan *afatö gahe zanaö, aköi döla hulu zanuri arö* yang artinya patah kaki yang melanggar hukum dan bengkok punggung yang menyeruaknya.

Masyarakat Nias juga mengenal filsafat hidup, salah satu filsafat hidup orang Nias adalah seperti buah ilalang di tengah buah tanaman padi, kelihatan buah kebohongan dibawa angin dan kelihatan buah kebenaran dapat dinikmati atau dipanen. Dalam bahasa Nias *hulö mbua go 'o, ba gotalua mbua wakhe, oroma zowua faya i'ohé angi, ba oroma zowua sindruhu tola mubasi*. Kemudian filsafat rumput ilalang di tengah tanaman padi sebagai pesan khusus kepada pilar Nias. Rumput ilalang sangat dibenci oleh petani karena

sangat membahayakan dan merusak tanaman padi. Menanam padi secara musiman di ladang (area tanah keras) bukan sawah (area tanah datar yang berair) memiliki banyak kelemahan yaitu selalu mudah ditumbuhi oleh ilalang dan jenis tanaman rumput lainnya. Rumput ilalang tumbuh diantara padi dan sulit sekali dideteksi karena jenis daunnya hampir sama. Lebih hebatnya lagi, ilalang bisa menyesuaikan diri dengan tingkat kehijauan daun padi. Rumput ilalang sangat kuat dalam memperebutkan makanan dari tanah, justru ilalang kelihatan lebih subur dan kadang daunnya menghalangi daun padi. Rumput ilalang merusak padi dan membuatnya menjadi tidak menghasilkan buah yang maksimal.

Sekalipun rumput ilalang berusaha menyembunyikan diri dari komunitas tanaman padi, namun pada akhirnya mereka pasti tertangkap dari hasil kerja yang mereka buahi. Akhir dari semuanya itu adalah “buah” yang langsung kelihatan mana yang benar dan mana yang penuh dengan kefasikan. Sekalipun rumput ilalang mengubah wajahnya, berusaha seakan-akan seperti padi yang baik hati, namun suatu hari dia tertangkap dalam “hasil kerja yang dibuahnya.” Apa misinya rumput ilalang? Menumpang hidup, artinya rumput ilalang di mana-mana akan berusaha menumpang hidup dilahan yang baru disiapkan untuk tanaman padi. Misi yang pertama ini sudah diketahui bahwa pemikirannya hanya bersifat *short term*. Sangat bersifat pendek dan sesaat. Sifat inilah yang sangat membahayakan organisasi di manapun, ada orang-orang yang berpikir pendek memakai kata “mumpang ada kesempatan.”

<sup>6</sup> Filsafat buah ilalang, padi dan ladang ini, sangat dipegang teguh oleh masyarakat Nias hingga hari ini. Inti dari filsafat hidup ini adalah jangan mengganggu orang lain, hiduplah untuk kebijakan dan bermanfaat bagi orang lain.

### 2.1.7 Pernikahan Adat Nias<sup>21</sup>

Pernikahan di dalam konteks budaya selalu memiliki ciri khas. Model, bentuk dan tata cara pernikahan di satu budaya tidak sama dengan budaya lain. Indonesia sebagai Negara dengan kekayaan budaya yang sangat melimpah, memiliki aneka bentuk pernikahan adat. Masing-masing memiliki kekhasan dan dasar filosofi yang kuat. Demikian juga dengan penekanan-penekanan ritual disetiap konteks budaya sangat menarik untuk dipelajari karena masing-masing diatur di dalam hukum adat yang berbeda satu sama lain (Zalukhu, 2020).

Pernikahan di masyarakat Desa Wasbakat Kecamatan Airbuaya Kabupaten Buru, Budaya setempat mengenal konsep *sasi* yakni sejumlah kesepakatan hukum adat sebagai tanda bahwa seorang anak perempuan telah diikat untuk kelak menjadi pengantin bagi seorang anak laki-laki. Hukum *sasi* ini dilakukan oleh masing-masing keluarga atas nama anak. *Sasi* mengatur sejumlah ketentuan, kesepakatan dan hal-hal mengikat khususnya yang menjadikewajiban pihak laki-laki. Jika kelak pernikahan tersebut batal hukuman adat dan etika akan dikenakan kepada pihak laki-laki tersebut (Rumkel, 2020 dalam Zalukhu, 2020:109).

Prosesi pernikahan adat suku Banjar memiliki tradisi pengantaran jujuran dalam skema lamaran pernikahan yang telah disetujui. Besar uang jujuran tersebut walaupun dikendalikan oleh pihak perempuan, merupakan nilai yang telah disepakati bersama oleh kedua belah pihak. Apabila nilai jujuran yang telah ditetapkan itu tidak dapat dipenuhi oleh pihak calon mempelai laki-laki maka secara sepihak rencana pernikahan tersebut dapat dibatalkan oleh pihak perempuan.

Tata tertib di dalam skema pernikahan Jawa Sidoarjo menurut Sari & Pritasari, 2020 dalam Zalukhu, (2020:109) dalam masyarakat kota Sidoarjo terdapat sebuah upacara adat perkawinan dan tata rias pengantin khas Sidoarjo yaitu putri jenggolo. Upacara tersebut bertujuan untuk membawa sejumlah hantaran kepada mempelai perempuan demi memenuhi makna filosofi tertentu. Pada saat lamaran berlangsung misalnya, pihak laki-laki membawa sepaket hantaran berupa bumbu kinang dan bunga setaman. Melalui hantaran tersebut dibangun makna bahwa kedua keluarga telah terikat di dalam komitmen pernikahan dan disertai tuntutan untuk saling menjaga nama baik.

Dari berbagai penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa prosesi pernikahan di dalam konteks budaya masyarakat Indonesia memang unik dan memiliki variasi yang khas di masing-masing budaya. Tata cara, syarat serta ketentuan di satu komunitas budaya tidak dapat diterapkan di konteks budaya yang berlainan.

<sup>1</sup> Pernikahan (*falöwa*) bagi masyarakat Nias merupakan pembentukan suatu keluarga baru yang bernilai sacral, untuk melahirkan keturunan (regenerasi). Dalam pelaksanaannya harus sesuai dengan adat yang berlaku dan disahkan oleh agama (pihak gereja bagi yang beragama Kristen), serta memenuhi persyaratan hukum Negara atau pemerintahan (Maru'ao, 2014).

Seorang laki-laki yang telah dianggap dewasa atau sudah berumur 18 tahun dapat dikawinkan dengan seorang gadis yang telah berusia 17 tahun, jika beragama Kristen terlebih dahulu di baptis dan telah disidik. Kemudian pihak laki-laki menyelesaikan segala persyaratan adat yang diminta oleh keluarga pengantin wanita (*balaki*). Dengan masuknya agama Kristen di Pulau Nias tampak bahwa aturan agama yang masuk ke pulau Nias sangat mengambil peran penting dalam upacara adat perkawinan suku Nias. Jika calon pengantin adalah pemeluk agama Kristen, terlebih dahulu menjalani proses pemberkatan di gereja yang dipimpin oleh seorang Pendeta sebagai syarat syah menurut agama kemudian dilanjutkan dengan melangsungkan upacara adat dilokasi yang telah ditentukan. Kedua hal ini menurut orang Nias harus dilaksanakan sebagai pertanda bahwa perkawinan dilangsungkan dengan baik. Sebelum agama Kristen masuk ke pulau Nias, pengesahan lebih menitikberatkan pada persyaratan adat yang dilakukan di depan *ere* (*datuk/pengetua adat*) namun rangkaian pelaksanaan pesta perkawinannya sama dengan keadaan setelah Kristen masuk di Nias.

### **1. Tata cara yang umum dilakukan**

Upacara adat perkawinan masyarakat Nias memiliki struktur hierarki (tingkatan) yang dalam mekanisme perencanaan dan pelaksanaannya tergantung pada bagian daerah tempat upacara itu dilaksanakan. Mekanisme dan aturan adat Nias bagian utara berbeda dengan Nias bagian selatan dan bagian barat atau tengah. Masing-masing mempunyai karakter yang

tersendiri. Namun pada masyarakat Nias memiliki kesamaan sesuatu yang umum dilakukan dalam pelaksanaan upacara perkawinan masyarakat Nias salah satunya yaitu jujuran (*böwö*) yang dilakukan dalam ritual penentuan yang disebut *fondrakö*.

## 2. Mahar (jujukan) menurut adat Nias

Mahar (jujukan) adalah keseluruhan prosedur penyerahan yang oleh adat telah ditetapkan oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan sesuai dengan kedudukan sosial masing-masing sebelum seorang laki-laki secara resmi mengambil seorang perempuan Nias. Secara khusus, menurut adat istiadat pernikahan Nias jujuran (*böwö*) dalam arti sebenarnya adalah kasih atau perbuatan baik yang dilakukan seseorang kepada orang lain.

Secara umum menurut adat Nias, mahar (jujukan) dalam masyarakat Nias terdiri dari *kefe* (uang kertas), *bawi* (babi), *böra* (beras), *firö* (uang perak), dan *ana'a* (emas). Kelima jenis mahar (jujukan) ini menunjukkan lambang kekayaan yang dimiliki oleh seseorang. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa nilai mahar (jujukan) pada masyarakat Nias adalah merupakan suatu hal penentu utama dalam berlangsungnya suatu proses pernikahan. Pada pelaksanaan pesta perkawinan, besarnya mahar yang diberikan pihak laki-laki kepada perempuan berkisar antara 30 juta sampai 50 juta, emas, beras 20 karung dan babi 30 ekor. Besar kecilnya mahar yang diberikan kepada pihak perempuan juga dipengaruhi beberapa faktor, diantaranya keturunan dan tingkat pendidikan serta pekerjaan seorang perempuan. Jika seorang perempuan mempunyai pekerjaan atau berasal dari keluarga kaya dan terpandang jumlah mahar bisa mencapai Rp 70 juta sampai Rp 100 juta. Untuk pendidikan, walaupun pendidikannya tinggi tetapi perempuan tersebut tidak bekerja, tidak akan mempengaruhi jumlah mahar yang diberikan. Hal terpenting dalam penentuan jumlah mahar adalah status dan pekerjaan seorang perempuan.

Di beberapa daerah, dikenal istilah *sumange* (memberikan sesuatu dengan penuh rasa hormat) yaitu “salam tangan” yang dilakukan oleh

mempelai pria kepada orang-orang tertentu, yaitu orang-orang yang memiliki wewenang untuk memutuskan apakah pada saat upacara dilangsungkan, mempelai wanitanya boleh diturunkan ke halaman untuk diserahkan atau tidak. Tidak jarang, upacara perkawinan berlangsung lama (dari pagi hingga malam) hanya karena persoalan sumange tadi dan sumange ini yang paling menonjol dalam mempersoalkan ini ialah pihak paman dari mempelai wanita. Jika uang salam tangan tersebut sesuai dengan keinginan penerima, maka serahterima dapat dilangsungkan.

### 2.1.8 Makna Pesta **Pernikahan Bagi Masyarakat Nias**

<sup>29</sup> Makna merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari semantik dan selalu melekat dari apa saja yang kita tuturkan. Dalam kamus linguistik, pengertian makna dibagi menjadi :

- a. Maksud pembicara
- b. Pengaruh penerapan bahasa dalam pemakaian atau perilaku manusia
- c. Hubungan dalam arti kesepadanan atau ketidak sepadanan antara bahasa atau ujaran dan semua hal yang ditunjukkan.

<sup>86</sup> Dalam masyarakat Nias, pernikahan dianggap sebagai salah satu peristiwa paling penting dalam kehidupan seseorang karena memiliki beberapa makna yang signifikan. <sup>1</sup> Pernikahan merupakan wadah untuk melanjutkan garis keturunan, selain itu juga memiliki makna sosial dan membentuk persekutuan serta perdamaian antar kampung.

Garis keturunan yang diikuti oleh masyarakat Nias adalah garis keturunan laki-laki. Dalam tradisi ini, apabila sebuah keluarga hanya memiliki anak perempuan dan tidak memiliki anak laki-laki, maka <sup>1</sup> mereka belum dapat meneruskan garis keturunan atau dianggap mengalami “*silö nga'ötö*” atau “*aetu nga'ötö*” yang berarti putusnya garis keturunan (Zendrato, L., & Harefa, 2023).

Dalam konteks ini, makna sosialnya adalah bahwa <sup>1</sup> melalui pernikahan, laki-laki yang menikah meningkatkan status sosialnya karena diakui sebagai orang dewasa dan memiliki hak dalam kegiatan adat istiadat. Selain itu, orangtua yang

berhasil menikahkannya juga mendapatkan pengakuan dalam masyarakat, terutama jika pernikahan tersebut disertai dengan acara khusus yang dapat meningkatkan status sosial, seperti “*tahō dōdō*”. Dalam acara ini, keluarga baru yang menikah setuju pada tingkat kedudukan mereka dalam adat dan diberi gelar kebesaran adat di kampung atau desa mereka, sesuai dengan ketentuan adat yang berlaku di masyarakat tersebut. Pernikahan juga merupakan salah satu persyaratan bagi masyarakat Nias untuk mendapatkan hak dan kewajiban penuh dalam kelompok kerabat.

## 2.2 Penelitian yang Relevan

Ada beberapa penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian ini, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Apriasti Siandari tahun 2013 dengan judul Makna Simbolis Pakaian Adat Pernikahan Suku Sasak Lombok Nusa Tenggara Barat. Hasil dalam penelitian tersebut menunjukkan : (1) Proses upacara adat pengantin suku Sasak Lombok dapat membantu untuk mengetahui makna simbolis pada unsur-unsur pakaian adat pengantin. (2) Pakaian adat pengantin golongan bangsawan dimaknai dari segi perhiasannya, dilihat dari ekstrinsik dan intrinsik kualitas bahan terbuat dari bahan emas. Sedangkan untuk masyarakat biasa terbuat dari bahan perak atau tembaga. (3) Pakaian adat pengantin wanita terbagi menjadi empat bagian yaitu : kepala, leher, badan dan lengan. Penelitian ini juga memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya pakaian adat dalam konteks pernikahan suku Sasak serta bagaimana pakaian adat tersebut memperkuat dan mempertahankan warisan budaya mereka. Persamaan dalam penelitian ini yaitu subjek penelitiannya adalah Pakaian Adat Pengantin dan mencakup analisis tentang simbolisme warna, motif, bahan, serta desain pakaian adat. Perbedaannya adalah terletak pada konteks budaya, sejarah, dan tradisi yang menjadi fokus pembahasan masing-masing judul.

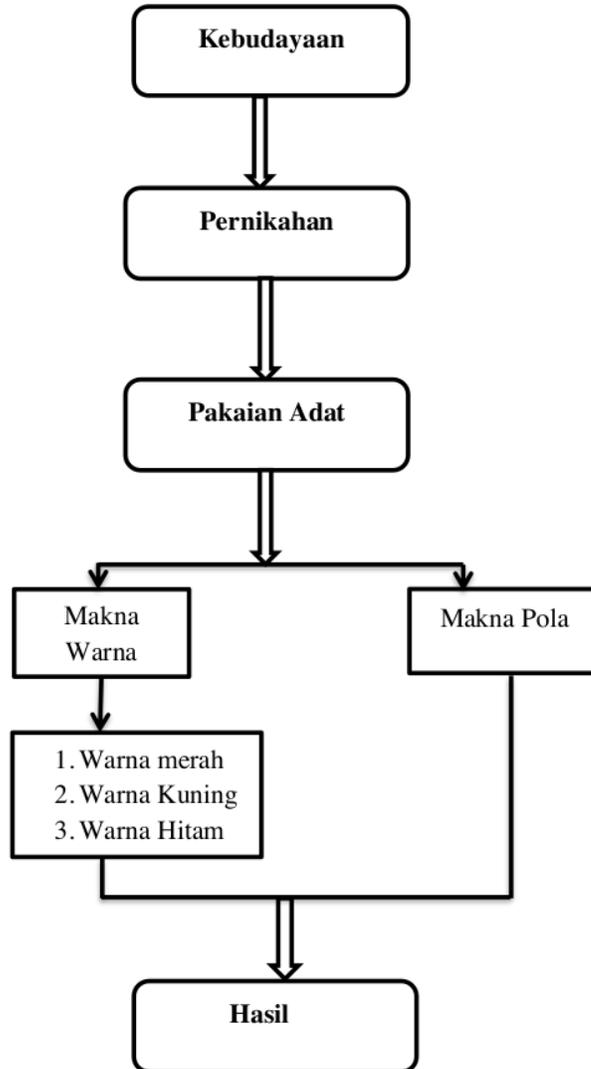
Penelitian selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Suyatno dan Rinezia tahun 2021 dengan judul Analisis Makna Simbolik Pada Pakaian Pengantin Adat Lampung Pepaduan. Hasil dalam penelitian tersebut menunjukkan adanya makna simbolik dari pakaian atau atribut yang dikenakan pada pakaian adat pepaduan, seperti: simbol bahwa provinsi Lampung dikelilingi Sembilan

sungai besar, derajat seseorang, simbol kedamaian, melindungi dari hal-hal yang jahat, terhidar dari berbagai penyakit, ikatan keluarga, menyempurnakan ibadah (pernikahan), membersihkan raga, dan kebebasan berpendapat. Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang makna yang terdapat pada pakaian adat pengantin. Perbedaannya yaitu pada penelitian ini membahas tentang motif atau warna, desain serta pola yang terdapat pada baju adat pernikahan di pulau Nias yang mencerminkan aspek-aspek budayadan makna khusus dalam tradisi pernikahan di pulau Nias. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Suyatno dan Rinezia, membahas tentang simbolisme dalam pakaian pengantin adat Lampung dengan fokus pada unsur-unsur pepaduan yang mungkin mencerminkan nilai-nilai, tradisi, atau makna simbolik khusus dalam konteks budaya Lampung.

### 2.3 Kerangka Berpikir

Pada penelitian ini, ada beberapa hal yang akan menjadi landasan berpikir penulis. Landasan tersebut akan mengerahkan penulis dalam menemukan data serta informasi yang berkaitan dalam penelitian ini untuk memecahkan masalah yang akan di paparkan. Penelitian ini menganalisis tentang Baju Adat Pernikahan (perempuan), di bawah ini merupakan landasan kerangka berpikir penulis.

**Gambar 1.1 Kerangka Bepikir**



## METODE PENELITIAN

### 3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan pendekatan penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan dan Taylor, dalam Abdussamad 2021:30). Artinya, penelitian kualitatif menggunakan teknik analisis mendalam, yaitu mengkaji masalah secara khusus karena penelitian kualitatif yakin bahwa sifat dari suatu masalah satu akan berbeda dengan sifat dari masalah lainnya. Tujuan dari analisis kualitatif ini yaitu untuk menemukan makna dari data yang dianalisis. Metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat tentang Baju Adat Pernikahan di Pulau Nias. Menurut Abdussamad, (2018) metode penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alamiah.

Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi di lapangan. Penelitian kualitatif menekankan pada kedalaman data yang didapatkan oleh peneliti. Semakin dalam data yang didapatkan, maka semakin baik pula kualitas dari penelitian kualitatif ini.

### 3.2 Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono dalam Ulfa, (2021:343) Variabel penelitian pada dasarnya adalah suatu hal yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut kemudian ditarik kesimpulannya. Pada penelitian ini variabel penelitian yang diteliti oleh peneliti adalah Baju Adat Pernikahan (perempuan) di Pulau Nias.

### <sup>13</sup> 3.3 Lokasi dan Jadwal Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan penelitian kepada masyarakat atau penatua adat khususnya di desa Holi Kecamatan Lahewa Kabupaten Nias utara yang memiliki pengetahuan tentang baju adat pernikahan (perempuan). Jadwal penelitian ini dilaksanakan oleh peneliti mulai tanggal 26 maret sampai tanggal 26 april 2024.

### <sup>67</sup> 3.4 Sumber Data

Untuk memperoleh data dalam menjawab permasalahan penelitian, maka sumber data yang digunakan adalah:

#### <sup>27</sup> 3.4.1 Data primer

Menurut Abdussamad (2021:142) data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber atau tempat objek penelitian dilakukan. Peneliti menggunakan hasil wawancara observasi, dan dokumentasi yang didapatkan dari informan mengenai topik penelitian sebagai data primer.

Data primer merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh peneliti dari orang yang bersangkutan. Data ini diperoleh dari :

- a. Pengetua adat (umur 45-75)
- b. Masyarakat (umur 45-75)

<sup>1</sup> Cara pengumpulan data :

- a. Wawancara, dilakukan dengan para informan yang terdiri dari pengetua adat dan masyarakat yang dianggap memiliki pengetahuan tentang baju adat pernikahan di pulau Nias. Tujuan utamanya adalah untuk mendapatkan informasi yang dianggap bagian dari keseluruhan agar datanya bersifat kualitatif dan resrepresentatif.

48

### 3.4.2 Data Sekunder

Menurut Abdussamad (2021:142) data sekunder yaitu data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Data dikumpulkan melalui penelusuran atau studi pustaka dari berbagai sumber referensi arsip-arsip penelitian, dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini.

### 3.5 Instrumen Penelitian

Abdussamad (2021:141) menyatakan bahwa yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri karena segala sesuatu belum mempunyai bentuk yang pasti. Dalam penelitian kualitatif, peneliti memiliki peran sebagai perencana, pelaksana pengumpul data, analisis, penafsiran data, dan akhirnya bertindak sebagai pelapor hasil penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan instrument penelitian pendukung, seperti HP untuk mengambil dokumentasi dan merekam hasil wawancara dengan para informan, serta menggunakan catatan lapangan.

34

### 3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan teknik atau metode yang digunakan untuk mengumpulkan data yang akan diteliti. Artinya, teknik pengumpulan suatu data memerlukan langkah yang strategis dan juga sistematis untuk mendapatkan data yang valid dan juga sesuai dengan kenyataannya. Menurut Abdussamad, (2021) dalam pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Sejumlah teknik pengumpulan data kualitatif yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu:

16

#### a. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi verbal jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi atau dapat diartikan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan tanya jawab antara peneliti dengan objek yang diteliti. Bentuk informasi yang diperoleh

dinyatakan dalam tulisan, atau direkam secara audio, visual, atau audio visual. Dalam penelitian ini, peneliti memilih jenis wawancara yang terstruktur karena jenis wawancara ini digunakan bila pengumpul data telah mengetahui secara pasti apa yang akan diperoleh. Wawancara dilakukan dengan para informan yang terdiri dari pengetua adat atau masyarakat yang dianggap dapat memberikan informasi terkait baju adat pernikahan (perempuan) di pulau Nias.

#### 5 b. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan disengaja melalui pengamatan dan pencatatan terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki. Observasi merupakan aktifitas terhadap suatu proses atau objek dengan maksud melihat dan kemudian memahami pengetahuan dari sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya, untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan untuk melanjutkan suatu penelitian.

#### c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan langkah untuk menyempurnakan teknik pengumpulan data. Teknik ini dilakukan dengan cara pengamatan dan pengkajian dokumentasi yang berupa catatan-catatan, dan tulisan dari buku-buku, serta pengamatan dilakukan dengan cara pengambilan gambar. Dokumentasi yang akan dilakukan peneliti berupa catatan hasil wawancara, foto atau video saat proses penelitian dan rekaman suara yang berguna untuk membantu menyimpan hasil dokumentasi yang belum sempat tercatat saat melakukan wawancara atau penelitian lapangan.

Teknik pengumpulan data baik wawancara, observasi dan dokumentasi akan peneliti terapkan ketika meneliti tentang baju adat pernikahan (perempuan) di pulau Nias. Ketiga teknik di atas digunakan dalam penelitian untuk menjawab kedua rumusan masalah sesuai dengan tahapan yang ada.

### 26 3.7 Teknik Analisis Data

Menurut Abdussamad (2021:159) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan memuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan beberapa tahap:

#### 38 1) Reduksi Data

Reduksi data adalah proses analisis yang menajamkan, menggolongkan, menghapus yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga dapat ditarik kesimpulan (Lase & Ndruru, 2023). Reduksi data dilakukan untuk merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Reduksi data merupakan tindakan untuk memilih data yang akan digunakan atau penting untuk dianalisis oleh peneliti dengan cara menghilangkan data-data yang dianggap tidak perlu, berdasarkan hasil wawancara.

#### 47 2) Penyajian Data

Data yang sudah ditetapkan akan disusun dengan teratur dan diperinci agar mudah dipahami. Setelah itu data dianalisis sehingga diperoleh deskriptif mengenai analisis baju adat pernikahan (perempuan) di pulau Nias. Penyajian data dilakukan agar mempermudah peneliti untuk memahami apa yang terjadi dalam merencanakan tahapan selanjutnya.

#### 13 3) Penarikan Kesimpulan

pada tahap ini, dibuat kesimpulan tentang hasil dari data yang telah diperoleh dari awal penelitian. Simpulan ini masih memerlukan adanya verifikasi atau penelitian kembali tentang kebenaran laporan sehingga hasil yang diperoleh benar-benar valid. Hasil temuan tersebut bisa berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya kurang jelas atau tidak terlacak, dan setelah dianalisis objek tersebut menjadi lebih jelas.

Kesimpulan juga bisa mencakup <sup>38</sup> hubungan kasual interaktif, hipotesis, atau teori yang mungkin tidak diketahui sebelumnya.

38

## <sup>65</sup> BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 HASIL

##### 4.1.1 Temuan Penelitian

Dalam kegiatan <sup>7</sup> penelitian, peneliti menggunakan dua teknik pengumpulan data, yaitu data primer dan data sekunder. Untuk pengumpulan data primer, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan yang merupakan pengetua adat yang dianggap memiliki pengetahuan tentang makna warna dan pola pada baju adat pernikahan di Nias Utara. Wawancara dilakukan di desa Holi Kecamatan Lahewa Kabupaten Nias Utara, di dusun IV atas nama informan Sökhizaro Lase/A. Grace Lase pada tanggal 05 April 2024; desa Holi atas nama informan Suryani Harefa/I. Piter Zebua pada tanggal 06 April 2024; dan desa Holi atas nama Piterson Nazara/A. Gifta Nazara pada tanggal 19 April 2024. Waktu dan tempat wawancara ditentukan berdasarkan kesepakatan antara peneliti dan informan sebagai objek penelitian. Selanjutnya, <sup>7</sup> peneliti juga melakukan teknik pengumpulan data sekunder dengan melakukan penelusuran/studi pustaka pada berbagai arsip penelitian dan dokumen yang relevan dengan topik penelitian ini.

<sup>87</sup> Hasil dari kegiatan penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### a. Wawancara

Menurut penuturan penatua adat Sökhizaro Lase dari desa Holi dusun IV Kecamatan Lahewa, Untuk seluruh kepulauan Nias, <sup>99</sup> nama pakaian adat berbeda-beda <sup>80</sup> setiap daerah. Khususnya di Nias Utara nama pakaian adat untuk laki-laki dan perempuan berbeda. Untuk laki-laki nama pakaian adatnya disebut baju *Oholu* sementara untuk perempuan disebut baju *Öröba Si'öli* atau baju *Isitö*. Pakaian ini terbuat dari serat-serat kulit kayu *Oholu* dan *Isitö*. Sebelum adanya perkembangan, dan masyarakat Nias juga belum mengenal yang namanya pakaian, namun mereka menggunakan pakaian dengan

menutupi tubuh bagian-bagian tertentu, pertama dengan daun pepohonan kemudian berkembang, dan dibuat dari serat-serat kulit pohon. Kemudian cara mereka untuk membuat pakaian dikupas kulit kayu dan diambil seratnya lalu ditenun. Kemudian setelah Indonesia merdeka, maka mulai muncul cara pembuatan tekstil di wilayah Indonesia dan pada saat itu mulai ada perkembangan pembuatan pakaian, yang diambil dari kapas dan ditenun menjadi benang dan disulam maka menjadi pakaian yang bisa dipakai oleh masyarakat Nias.

Pada baju adat Nias, terdapat beberapa keunikan yang pertama yaitu dari segi warna, dan pola-pola yang beragam serta memiliki arti atau makna dari masing-masing warna dan pola yang ada pada baju adat tersebut. Baju adat Nias terdiri dari tiga warna yang memiliki beberapa makna. Seperti warna kuning, pada warna kuning ini menunjukkan bahwa masyarakat Nias itu selalu jaya, dan biasanya yang memakai ini hanya orang-orang bangsawan, kemudian warna merah, itu menunjukkan bahwa kesatria masyarakat Nias untuk melawan penjajahan dulu membuktikan bahwa masyarakat Nias ada keberaniannya sehingga warna merah itu menunjukkan makna keberanian dari orang Nias. Warna hitam menunjukkan bahwa warna tanah di daerah Nias yang menandakan kesuburan sehingga masyarakatnya selalu jaya, dan terbukti sampai sekarang bahwa wilayah Nias selalu ada perkembangan, kemudian makna warna hitam juga bermakna kesedihan. Jadi dari ketiga warna tersebut dipadukan menjadi warna pakaian adat Nias yang memiliki ornamen-ornamen dan keunikan atau pola yang berbeda.

Yang kedua yaitu memiliki ornamen atau pola-pola yang berbeda. Pola *Ni'ohulayo*, berbentuk seperti ujung tombak. Pola *Ni'ondröfi*, berbentuk bintang dan berwarna kuning, menunjukkan bahwa bintang itu menjadi terang bagi kehidupan masyarakat Nias. Pola *Ni'otawöla*, dan masih banyak lagi. Perhiasan untuk pengantin perempuan juga berbeda-beda yang menggunakannya. Seperti anting-anting, bentuknya besar dan biasanya yang memakainya hanya keturunan bangsawan, dan kalangan bawah atau masyarakat biasa tidak boleh memakai anting-anting tetapi yang mereka pakai

adalah daun rumbia yang dikeringkan dan dibulatkan lalu dipakai seperti anting. Gelang, menunjukkan bahwa pertanda jika digunakan pada saat pesta pernikahan berarti pelaksanaannya sesuai adat dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan kemudian perhiasan selanjutnya yaitu *Balahögö*.

Peran pakaian adat Nias ini menunjukkan bahwa satu ciri khas dari jenis kebudayaan yang ada di pulau Nias serta menunjukkan kemewahan. Karena keunikannya itu menjadi pematik hati masyarakat Indonesia dan pakaian adat Nias menjadi lebih dikenal. Jadi pakaian adat Nias harus dilestarikan agar di masa depan nanti makna dari warna dan pola-pola pada baju adat tidak hilang dan mengingatkan kita bahwa inilah pakaian adat Nias, karena kadang-kadang anak-anak muda sekarang tidak begitu menghiraukan tentang pakaian adat ini.

Selanjutnya menurut Ibu Suryani Harefa, mengungkapkan bahwa nama baju adat yang dikenal selama ini tidak ada nama khusus, tetapi tetap disebut *baru Ni'owalu* atau *baru Mbene'ö* itu yang lebih dikenal oleh masyarakat. Jadi, baju adat Nias ini memang unik dibanding jika kita melihat baju-baju adat yang lain. Khususnya untuk baju adat Nias dia hanya memiliki tiga warna dan itu tidak akan berubah serta motifnya juga sudah sesuai dengan ornamen Nias, dan tidak boleh masuk ornamen diluar Nias. Baju adat Nias memiliki tiga warna. Yang pertama merah, kuning, hitam. Warna merah, sebagai warna dasar pakaian pengantin (Nias Utara) karena diibaratkan anak perempuan itu adalah *Ono hunö-hunö dodo* (anak kesayangan), jadi kalau *Ono hunö-hunö dodo* itu adalah dari dalam diri orangtuanya sebagai darahnya atau jantung hatinya. Namun, secara globalnya merah itu menunjukkan keberanian, dan seorang perempuan yang menikah bertanggungjawab dalam membentuk sebuah rumah tangga yang baru. Yang kedua warna hitam melambangkan kesuburan tanah pulau Nias, sedangkan warna kuning melambangkan kejayaan dan kekayaan.

Pada baju adat Nias, terdapat beberapa pola yang sering digunakan yang pertama: pola *Ni 'otawöla*, biasanya ada dipinggir pakaian artinya *Ni 'o* (seperti *tawöla* (peti harta) seperti peti harta yang melambangkan kebesaran dan

kebangsawan (biasanya berwarna kuning). Yang kedua *Ni'osalafiga*, melambangkan kesatuan persatuan dan sifat gotong royong serta melambangkan kesetiaan. Selanjutnya yang biasa dipakai diselendang yaitu *Ni'obiku*, berbentuk seperti ketupat dan di dalamnya lagi ada ketupat kecil atau seperti mata jala, yang menunjukkan tentang kedudukan (*ina mbanua*). Baju adat ini sangat menunjukkan identitas orang Nias melalui warna-warna dan motif-motif dan tidak dimiliki oleh suku-suku yang lain, itulah kelebihan suku Nias. Kemudian, itu menunjukkan persatuan dan kesatuan orang Nias, mulai dari Nias Utara, Nias Selatan, Nias Barat, Gunungsitoli, dan Nias, serta bisa menjadi promosi untuk menunjukkan bahwa inilah pakaian adat Nias. Jadi dengan terus-terusan dipergunakan motif dan warna seperti itu pada acara-acara adat pernikahan, dan pada saat menjamu tamu kehormatan, itu sama halnya dengan kita tetap melestarikan budaya Nias. Selain warna dan pola yang ada pada baju adat, perhiasan juga menjadi unsur pendukung keindahan pakaian adat Nias yang biasanya dipakai oleh pengantin perempuan, seperti *Bala Högö* (dipakai di kepala sebagai mahkota) menunjukkan keagungan seseorang, *Gaulelati-ati* bentuknya seperti angka tiga, *Naya/Nifatöfatö*, dan Gelang. Itulah perhiasanya yang dipakai oleh seorang pengantin untuk menambah kecantikan dan kemegahan seorang wanita.

Selanjutnya menurut Bapak Piterson Nazara, sebagai salah satu penatua adat di Desa Holi, mengungkapkan bahwa Warna baju adat atau pakaian baju adat yang sering dipakai pada pesta pernikahan di Nias Utara yaitu, *baru Oholu* untuk pakaian laki-laki dan *Öröba si'öli* untuk pakaian perempuan, pakaian adat ini biasanya berwarna emas atau kuning dan dipadukan dengan warna lain seperti hitam dan merah, dan pada dasarnya warna baju adat di Nias Utara berwarna merah. Baju adat ini juga memiliki keunikan dan makna tersendiri mulai dari warna, pola, dan perhiasan. Warna Kuning artinya kekayaan atau kesuksesan, warna Merah artinya keberanian (keberanian menghadapi peperangan pada zaman dulu), dan hitam artinya tanah air atau tanah kesuburan. Begitu juga dengan pola yang ada pada baju adat yaitu pola *Ni'ohulayo*, diukir seperti mata tombak hulayo berbentuk segitiga lancip yang melambangkan perjuangan hidup dan keberanian, pola *Ni'otawöla*

melambangkan tentang bosi atau kedudukan status sosial yang telah dicapai oleh orang tua dalam adat, pola *Ni'otalakhoi* melambangkan bahwa si pemakainya mempunyai pagar atau pelindung dan mempunyai kedamaian berbudi baik, pola *Ni'osalafiga* menyerupai tumbuhan ni'omagai yang dengan selusurnya bisa membuat jalinan saling mengait yang melambangkan kesetiaan, Pola *Ni'okindrö*, berbentuk berlian melambangkan emas dan kekayaan, pola *Ni'ondröfi*, berbentuk bintang yang terlihat seperti bunga dan melambangkan kekayaan serta karakter yang baik. Selain warna dan pola, perhiasan wanita juga menjadi salah satu unsur pendukung keindahan dari baju adat pada saat pesta pernikahan, ada beberapa perhiasan yang dipakai oleh pengantin wanita saat pesta yaitu : ada *Balahögö*, *Saeru Dalinga*, *Nifatöfatö*, *Tölagasa* dan *Laeduru*.

Dalam budaya atau adat Nias, Biasanya tidak semua orang memakai pakaian adat pernikahan, sesuai dengan cara melangsungkan pesta pernikahannya jika perempuan tersebut hamil diluar nikah dan kawin lari maka tidak diperbolehkan memakai baju adat pernikahan, karena itu adalah tata cara pada adat dan juga sebagai cara menjunjung tinggi adat Nias.

## **b. Ornamen Dan Aksesoris Pakaian Adat**

1. Warna dan pola pakaian adat yang digunakan pengantin wanita saat pesta pernikahan:

a. Makna warna pada baju adat:

- Warna kuning seperti emas artinya kekayaan atau kejayaan dan kesuksesan.
- Warna merah artinya keberanian dan tanggungjawab.
- Warna hitam artinya tanah air atau tanah yang subur.

Pakaian pengantin wanita saat pesta pernikahan yaitu : *Baru* (baju), *Lembe* (selendang), *U'i* (sarung), penggunaan baju ini adat menandakan bahwa pernikahan tersebut dilangsungkan secara sah dan sesuai tahapan adat istiadat

yang dijalankan oleh masyarakat Nias. Adapun Gambar dari warna pakaian adat tersebut dapat di lihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 2.2 Warna pada pakaian adat perempuan

b. Makna pola pada baju adat:

- Pola *Ni'ohulayo*, berbentuk seperti ujung tombak yang melambangkan perjuangan hidup dan keberanian. Adapun gambar dari pola atau motif *Ni'ohulayo* tersebut seperti pada gambar di bawah ini.



Gambar 3.3 Pola *Ni'ohulayo*

- Pola *Ni'otawöla*, melambangkan tentang kebesaran dan kebangsawan (bosi atau kedudukan status sosial) yang telah dicapai oleh orang tua dalam adat. Adapun gambar dari pola atau motif *Ni'otawöla* tersebut seperti pada gambar di bawah ini.



Gambar 4.4 Pola *Ni'otawöla*

- Pola *Ni'osalafiga*, yang menyerupai tumbuhan selusur magai yang dengan selusurnya bisa membuat jalinan saling mengkait atau bisa disebut kesetiaan, dan melambangkan persatuan kesatuan dan sifat

gotong royong. Adapun gambar dari pola atau motif *Ni'osalafiga* tersebut seperti pada gambar di bawah ini.



Gambar 5.5 Pola *Ni'osalafiga*

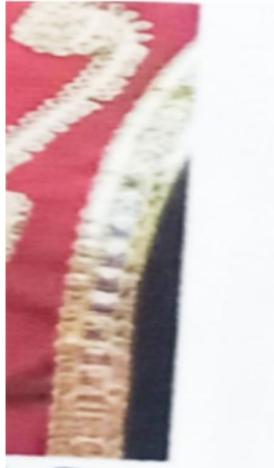
- Pola *Ni'okindrö/Ni'obiku*, pola yang berbentuk berlian yang melambangkan emas dan kekayaan. Adapun gambar dari pola *Ni'okindrö/Ni'obiku* tersebut seperti pada gambar di bawah ini.



Gambar 6.6 Pola *Ni'okindrö/Ni'obiku*

- Pola *Ni'otalakhoi*, melambangkan bahwa si pemakainya mempunyai pagar atau pelindung dan mempunyai kedamaian berbudi baik.

Adapun gambar dari pola *Ni'otalakhoi* tersebut seperti pada gambar di bawah ini.



Gambar 6.6 Pola *Ni'otalakhoi*

- Pola *Ni'ondröfi*, berbentuk bintang yang menjadi terang bagi kehidupan masyarakat Nias, dan terlihat seperti bunga yang melambangkan kekayaan dan karakter yang baik. Adapun gambar dari pola *Ni'ondröfi* tersebut seperti pada gambar di bawah ini.



Gambar 7.7 Pola *Ni'ondröfi*

## 2. Perhiasan pengantin wanita saat pesta pernikahan

- *Bala högö* (dipakai di kepala sebagai mahkota) yang menunjukkan sebagai keanggunan seseorang. Adapun gambar dari perhiasan atau *Bala högö* tersebut seperti pada gambar di bawah ini.



Gambar 8.8 Mahkota/Hiasan kepala pengantin wanita

- *Gaule/ati-ati*, berbentuk angka tiga (3) sebagai hiasan telinga pengantin wanita saat pesta pernikahan, boleh dipakai oleh sembarang orang. Adapun gambar dari *Gaule/ati-ati* tersebut seperti pada gambar di bawah ini.



Gambar 9.9 Gaule/ati-ati

- *Nifatöfatö/Naya*, sebagai hiasan dileher atau berupa kalung leher, boleh dipakai sembarang orang. Adapun gambar dari *Nifatöfatö/Naya* tersebut seperti pada gambar di bawah ini.



Gambar 10.10 *Nifatöfatö/Naya*

- *Töla Gasa/Gelang*, berupa hiasan dipergelangan tangan, dahulu hanya dipakai oleh keturunan bangsawan atau balugu/silu'u. Adapun gambar dari *Töla Gasa/Gelang* tersebut seperti pada gambar di bawah ini.



Gambar 11.11 *Töla Gasa/Gelang*

- *Laeduru* / cincin, perhiasan yang dipasang dijari. Adapun gambar dari cincin tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 12.12 cincin

#### 4.1.2 Analisis Data

##### a. Reduksi Data

Pada langkah ini, penulis merangkum atau memilih data yang sudah diperoleh kemudian akan dicatat, selanjutnya dilakukan penyederhanaan data. Data yang dipilih hanya dengan fokus yang akan dianalisis, yakni menganalisis makna warna dan pola pada baju adat pernikahan di (Nias Utara). Berikut hasil reduksi data wawancara dan ornamen serta aksesoris pakaian adat adalah sebagai berikut:

##### 1) Wawancara

Mengenai pakaian adat pernikahan yang ada di kepulauan Nias, nama pakaian adatnya berbeda-beda setiap daerah. Tetapi sama-sama memiliki beberapa keunikan tersendiri, seperti pada warna dan pola yang terdapat pada baju adat tersebut. Terutama pada pakaian adat di Nias Utara, nama pakaian adatnya yaitu *baru Oholu* untuk laki-laki, dan *baru Öroba Si'öli* atau *baru Isitö* untuk perempuan.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan penatua adat Bapak Sökhizaro Lase (A. Grace Lase) yang menyatakan bahwa di kepulauan Nias, nama pakaian adatnya berbeda-beda setiap daerah terutama di Nias Utara. Untuk laki-laki, pakaian adatnya disebut baju *Oholu*, sedangkan untuk perempuan disebut baju *Öroba Si'öli* atau baju *Isitö*, yang terbuat dari serat kulit kayu. Pakaian adat Nias juga memiliki beberapa keunikan tersendiri mulai dari warna dan pola-pola yang ada pada baju adat tersebut, yang pertama Warna, yang terdiri dari tiga warna, seperti warna hitam, warna kuning, dan warna merah. Dari ketiga warna tersebut memiliki beberapa makna. Seperti halnya warna kuning, menunjukkan bahwa masyarakat Nias selalu jaya dan biasanya yang memakai warna ini hanya orang-orang bangsawan. Warna merah, menunjukkan bahwa masyarakat Nias memiliki keberanian. Sedangkan Warna hitam, menunjukkan bahwa tanah di kepulauan Nias adalah tanah yang subur, selain itu makna warna hitam juga bisa menandakan makna kesedihan. Yang kedua yaitu memiliki ornamen atau pola-pola yang

berbeda. Pola *Ni'ohulayo* berbentuk seperti ujung tombak, pola *Ni'ondröfi* berbentuk bintang dan berwarna kuning yang bermakna terang bagi kehidupan masyarakat Nias.

Begitu juga dengan perhiasan untuk pengantin perempuan juga beragam, termasuk anting-anting besar yang hanya boleh dipakai oleh keturunan bangsawan dan gelang menunjukkan bahwa pelaksanaan pesta pernikahan sesuai dengan adat yang berlaku atau ketentuan yang sudah ditetapkan. Pakaian adat Nias juga bukan hanya sekedar busana tetapi sebuah simbol kebanggaan, keberanian, dan kesedihan bagi masyarakatnya.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka dapat diketahui bahwa makna warna dan pola serta perhiasan pada pakaian adat tersebut memiliki makna simbolis yang dalam, dan bukan hanya sekedar busana tetapi sebagai simbol atau ciri khas orang Nias, sebagaimana yang disampaikan oleh penatua adat Bapak Sökhizaro Lase (A. Grace Lase). Demikian juga dengan penatua adat ibu Suryani Harefa (I. Piter Zebua) bahwasanya pakaian adat yang dikenal atau sering disebut oleh masyarakat yaitu pakaian adat pernikahan dengan nama *baru ni'owalu* atau *baru mbene'ö* (baju pengantin). Baju adat Nias memiliki keunikan dibanding dengan baju-baju adat yang lain. Terutama pada warna, dan itu tidak akan berubah serta memiliki motif yang sesuai dengan ornamen Nias. Warna yang ada pada baju adat tersebut terdiri dari warna merah, warna kuning, warna hitam dan juga mempunyai makna atau arti dari setiap warna tersebut.

Warna merah sebagai warna dasar pakaian baju adat pengantin (Nias Utara), karena warna merah diibaratkan sebagai *ono hunö-hunö dödö* (anak kesayangan), namun secara umumnya warna merah itu menunjukkan keberanian, dan seorang perempuan yang menikah bertanggung jawab dalam membentuk sebuah rumah tangga yang baru. Warna hitam melambangkan kesuburan tanah pulau Nias, sedangkan warna kuning melambangkan kejayaan, kekayaan. Selain warna, baju adat pernikahan ini juga memiliki berbagai pola serta terdapat beberapa makna yang terkandung pada setiap pola yang ada pada baju adat tersebut. Pola baju adat yang pertama *Ni'otawöla*,

biasanya berada dipinggir pakaian pengantin wanita, yang artinya *Ni'o* (seperti *tawöla* (peti harta) yang melambangkan kebesaran dan kebangsawan (biasanya berwarna kuning). Yang kedua: *Ni'osalafiga*, yang melambangkan persatuan kesatuan dan sifat gotong royong serta melambangkan kesetiaan. Yang ketiga *Ni'obiku*, berbentuk seperti ketupat, yang menunjukkan tentang kedudukan atau *ina mbanua*. Identitas orang Nias ditunjukkan melalui warna dan motif serta menunjukkan persatuan dan kesatuan dari berbagai daerah di kepulauan Nias. Selain warna dan pola, perhiasan pengantin wanita juga menjadi pendukung keindahan dari pakaian adat, perhiasan tersebut terdiri dari *Balahögö* (dipakai di kepala sebagai mahkota) yang menunjukkan sebagai keanggunan seseorang, *Gaule / ati-ati* (berbentuk angka tiga), *Naya / Nifatöfatö*, dan Gelang digunakan untuk menambah keanggunan dan kemegahan pengantin perempuan.

Sama halnya dengan pendapat penatua adat Bapak Piterson Nazara (A. Gifita Nazara), warna merah menjadi warna dasar pada baju adat khususnya di Nias Utara. Nama baju adat pernikahan seperti *baru Oholu* untuk pakaian laki-laki dan *Öröba si'öli* untuk pakaian perempuan. Warna pakaian adat ini memiliki makna simbolis, warna kuning artinya kekayaan atau kesuksesan, merah artinya keberanian, dan hitam artinya tanah kesuburan. Begitu juga dengan pola seperti *Ni'ohulayo*, berbentuk seperti mata tombak yang melambangkan perjuangan hidup dan keberanian. Pola *Ni'otawöla*, melambangkan tentang *bosi* atau kedudukan status sosial yang telah dicapai oleh orang tua dalam adat. Pola *Ni'otalakhoi*, melambangkan bahwa si pemakainya mempunyai pagar atau pelindung dan mempunyai kedamaian berbudi baik. Pola *Ni'osalafiga*, yang menyerupai tumbuhan selusur magai yang dengan selusurnya bisa membuat jalinan saling mengkait atau bisa disebut kesetiaan. *Ni'okindrö*, pola yang berbentuk berlian yang melambangkan emas dan kekayaan, dan pola *Ni'ondröfi*, bintang yang terlihat seperti bunga yang melambangkan kekayaan dan karakter yang baik.

Pakaian adat Nias Utara untuk pesta pernikahan memiliki keunikan pada penggunaan warna, pola, dan perhiasan. Hal ini sebagaimana yang

disampaikan penatua adat bapak Piterson Nazara bahwasanya Warna-warna seperti kuning, merah dan hitam memiliki simbolis yang mendalam, mencerminkan nilai-nilai seperti kekayaan, keberanian dalam menghadapi peperangan, dan kesuburan tanah. Pola-pola dalam baju adat juga tidak hanya menghiasi pakaian adat saja, tetapi juga menggambarkan berbagai nilai budaya seperti perjuangan, status sosial, kedamaian, dan kesetiaan. Begitu juga dengan perhiasan menambahkan keindahan pada baju adat. Namun, penting untuk diingat bahwa dalam budaya adat Nias tidak semua orang dapat memakai baju adat pernikahan, terutama jika melanggar aturan adat seperti hamil diluar nikah atau kawin lari.

## 2) Ornamen Dan Aksesoris Pakaian Adat

Berikut adalah hasil reduksi data pada Ornamen dan Aksesoris Pakaian Adat pernikahan di Nias Utara adalah sebagai berikut:

- Warna kuning seperti emas artinya kekayaan atau kejayaan dan kesuksesan
- Warna merah artinya keberanian dan tanggungjawab
- Warna hitam artinya tanah air atau tanah yang subur.

Mencakup penggunaan warna-warna alami yang merefleksikan nilai-nilai keberanian, kejujuran, dan kekayaan dalam budaya Nias. Motif warna dan perhiasan pada pakaian pengantin wanita suku Nias merangkum kekayaan budaya serta makna-makna mendalam dalam tradisi pernikahan. Pola atau motif baju adat seperti pola *Ni'ohulayo*, berbentuk seperti ujung tombak yang melambangkan perjuangan hidup dan keberanian. Pola *Ni'otawöla*, melambangkan tentang kebesaran dan kebangsawan (*bosi* atau kedudukan status sosial) yang telah dicapai oleh orang tua dalam adat. Pola *Ni'osalafiga*, yang menyerupai tumbuhan selusur magari yang dengan selusurnya bisa membuat jalinan saling mengkait atau bisa disebut kesetiaan, dan melambangkan persatuan kesatuan dan sifat gotong royong. Pola

*Ni'okindrö/Ni'obiku*, pola yang berbentuk berlian yang melambangkan emas dan kekayaan. Pola *Ni'otalakhoi*, melambangkan bahwa si pemakainya mempunyai pagar atau pelindung dan mempunyai kedamaian berbudi baik. Pola *Ni'ondröfi*, berbentuk bintang yang menjadi terang bagi kehidupan masyarakat Nias, dan terlihat seperti bunga yang melambangkan kekayaan dan karakter yang baik.

Motif atau pola yang ada pada pakaian adat Nias ini merupakan pengekspresian kekayaan budaya, spiritualitas, dan identitas etnis masyarakat Nias melalui simbol-simbol yang unik dan beragam serta berwarna. Pola yang umum meliputi spiral, geometris. Motif atau pola spiral yang melambangkan kehidupan dan kesuburan sering digunakan. *Bala högö* (dipakai di kepala sebagai mahkota), *Gaule/ati-ati*, *Nifatöfatö/Naya*, *Töla Gasal*/Gelang, *Laeduru*/cincin, perhiasan yang digunakan terbuat dari logam seperti perak dan emas, dengan desain yang rumit dan mengesankan keagunan serta status sosial, dan dipilih untuk menunjukkan kemakmuran. Pada busana atau pakaian adat yang digunakan saat pesta pernikahan, itu mewakili kesetiaan pada tradisi, kebanggaan akan warisan budaya, dan harapan untuk kehidupan yang bahagia dan sejahtera bagi pasangan yang menikah.

41

#### **b. Penyajian Data**

Pada langkah ini, data yang sudah ditetapkan akan disusun dengan teratur dan diperinci agar mudah dipahami. Setelah itu data dianalisis sehingga diperoleh deskripsi mengenai makna warna dan pola pada baju adat pernikahan di pulau Nias (Nias Utara). Berikut hasil penyajian data wawancara dan ornamen tentang makna warna dan pola pada baju adat pernikahan di Nias Utara yang terdiri dari beberapa makna adalah sebagai berikut:

##### 1) Hasil Wawancara

Berikut makna warna dan pola pada baju adat pernikahan di Nias Utara dari hasil wawancara adalah sebagai berikut:

- a) Nama baju adat Nias : *baru Oholu* untuk pakaian laki-laki dan *Öröba si'öli* untuk pakaian perempuan atau sering dikenal dengan sebutan *baru Ni'owalu* atau *baru mbene'ö* (baju pengantin).

b) Warna : merah, kuning, hitam.

➤ Simbolis warna:

- Merah : keberanian, dan tanggungjawab dalam rumah tangga
- Kuning: kejayaan, kekayaan
- Hitam: kesuburan tanah.

c) Pola:

- *Ni'ohulayo*, berbentuk seperti mata tombak yang melambangkan perjuangan hidup dan keberanian.
- *Ni'otawōla*, melambangkan tentang *boſi* atau kedudukan status sosial yang telah dicapai oleh orang tua dalam adat.
- *Ni'otalakhoi*, melambangkan bahwa si pemakainya mempunyai pagar atau pelindung dan mempunyai kedamaian berbudi baik.
- *Ni'osalafiga*, yang menyerupai tumbuhan selusur magai yang dengan selusurnya bisa membuat jalinan saling mengkait atau bisa disebut kesetiaan.
- *Ni'okindrō*, pola yang berbentuk berlian yang melambangkan emas dan kekayaan.
- *Ni'ondrōfi*, bintang yang terlihat seperti bunga yang melambangkan kekayaan dan karakter yang baik.

d) Identitas : menunjukkan identitas khas orang Nias.

e) Persatuan : menunjukkan persatuan dan kesatuan dari berbagai daerah di Nias, baik itu Nias Utara, Nias Selatan, Nias Barat, Gunungsitoli, dan Nias.

f) Pemakaian : digunakan pada acara penting seperti pernikahan dan penyambutan tamu

g) Perhiasan pengantin seperti *Balahögö*, *Gaule / ati-ati*, *Naya / Nifatöfatö*, dan Gelang, menunjukkan unsur keindahan dan kemewahan pada penagntin wanita.

h) Pakaian adat ini menggambarkan bagaimana pakaian adat Nias tidak hanya merupakan bagian dari tradisi budaya, tetapi juga mencerminkan

identitas dan persatuan dari berbagai daerah di kepulauan Nias. Perhiasan tradisional yang digunakan juga menambah keindahan pada pakaian adat tersebut.

## 2) Hasil Ornamen dan Aksesoris Pakaian Adat

Berikut makna warna dan pola pada baju adat pernikahan di Nias Utara dari hasil analisis Ornamen dan Aksesoris Pakaian Adat adalah sebagai berikut:

- a) Identitas budaya dan warisan budaya:
  - Baju adat penganitn wanita suku Nias mencerminkan identitas suku Nias dan warisan budaya yang turun-temurun.
  - Penggunaannya menandakan kehormatan terhadap tradisi nenek moyang.
- b) Simbol kebanggaan dan keindahan:
  - Baju adat Nias dihiasi dengan motif-motif tradisional yang indah dan warna-warna cerah.
  - Menjadi simbol kebanggaan akan keindahan budaya Nias.
- c) Simbol kesatuan:
  - Baju adat ini melambangkan ikatan pernikahan antara dua keluarga dan individu.
  - Penggunaannya menggambarkan kesatuan dua jiwa dan ikatan suci pernikahan.
- d) Makna spiritual dan kepercayaan:
  - Penggunaan baju adat terkait dengan ritual dan kepercayaan tradisional dalam pernikahan masyarakat Nias.
- e) Keseimbangan dan harmoni:
  - Desain baju adat seringkali simetris dan seimbang
  - Mencerminkan nilai-nilai harmoni dalam kehidupan dan hubungan antar manusia.

56

### c. Simpulan Data

Pada tahap ini, merupakan hasil dari data yang telah diperoleh dari awal penelitian. Berikut simpulan data dari hasil wawancara dan ornamen tentang makna warna dan pola pada baju adat di pesta pernikahan di Nias Utara adalah sebagai berikut:

- 1) Warna kuning seperti warna emas artinya kekayaan atau kejayaan dan kesuksesan
- 2) Warna merah artinya keberanian dan tanggungjawab
- 3) Warna hitam artinya tanah yang subur dan makna lain yaitu kesedihan
- 4) *Ni'ohulayo*, berbentuk seperti ujung tombak yang melambangkan perjuangan hidup dan keberanian.
- 5) *Ni'otawöla*, melambangkan tentang kebesaran dan kebangsawanan (*bosi* atau kedudukan status sosial) yang telah dicapai oleh orang tua dalam adat.
- 6) *Ni'otalakhoi*, melambangkan bahwa si pemakainya mempunyai pagar atau pelindung dan mempunyai kedamaian berbudi baik.
- 7) *Ni'osalafiga*, yang menyerupai tumbuhan selusur magai yang dengan selusurnya bisa membuat jalinan saling mengkait atau bisa disebut kesetiaan, dan melambangkan persatuan kesatuan dan sifat gotong royong.
- 8) *Ni'okindrö/Ni'obiku*, pola yang berbentuk berlian yang melambangkan emas dan kekayaan.
- 9) *Ni'ondröfi*, berbentuk bintang yang menjadi terang bagi kehidupan masyarakat Nias, dan terlihat seperti bunga yang melambangkan kekayaan dan karakter yang baik.
- 10) *Bala högö* (dipakai di kepala sebagai mahkota) yang menunjukkan sebagai keanggunan seseorang.
- 11) Anting-anting/ *Gaule* (berbentuk angka tiga) yang bisa memakainya hanya keturunan bangsawan.
- 12) Gelang/ *Tölagasa* : menunjukkan bahwa pelaksanaan pesta pernikahan sesuai dengan adat yang berlaku atau ketentuan yang sudah ditetapkan. Laeduru/cincin, perhiasan pengantin wanita yang biasa dipasang di jari.
- 13) Pakaian adat pengantin wanita suku Nias, memiliki warna-warna cerah dan motif atau pola yang melambangkan keberanian, kekayaan, dan kesuburan dalam budaya Nias.
- 14) Motif-motif pada pakaian adat ini terinspirasi dari alam dan simbol-simbol kehidupan sehari-hari.
- 15) Pakaian adat tersebut mencerminkan keindahan dan kekayaan budaya serta tradisi yang kaya.
- 16) Hiasan-hiasana seperti kalung, gelang, dan anting-anting juga menambah keanggunan dan keunikan pada pakaian adat wanita Nias.
- 17) Penggunaan warna cerah, motif geometris yang kompleks, dan perhiasan menunjukkan hubungan erat suku Nias dengan alam dan keindahan alamnya.

- 18) Pakaian adat ini merupakan bagian penting dari identitas dan warisan budaya suku Nias yang telah terjaga selama berabad-abad.
- 19) Penggunaan pakaian adat juga sebagai penghargaan dan penghormatan kepada tamu yang datang.

## 4.2 Pembahasan Penelitian

Pembahasan hasil penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan interaksi yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat Nias, baik dilingkungan keluarga, maupun masyarakat tentang pentingnya makna warna dan pola pada baju adat pernikahan di pulau Nias khususnya di Nias Utara merupakan pembahasan yang sangat berguna bagi kehidupan kita sebagai masyarakat Nias. Makna warna dan pola baju adat ini sering kita temui dalam kehidupan kita sehari-hari. Makna warna dan pola baju adat ini memberikan gambaran kehidupan budaya masyarakat Nias dan menjadi pembelajaran bagi kita, sehingga menjadi cerminan kita sebagai masyarakat Nias. Mengenai makna warna dan pola yang ada pada baju adat Nias Utara pada pesta pernikahan, sebagai identitas budaya dan warisan budaya yang turun-temurun dan penggunaannya menandakan kehormatan terhadap tradisi nenek moyang. Pakaian adat ini juga menjadi simbol kebanggaan dan keindahan pakaian adat suku Nias yang dihiasi dengan motif-motif tradisional yang indah dan warna-warna cerah, sehingga menjadi sebuah kebanggaan akan keindahan budaya suku Nias. Sekaligus menjadi simbol kesatuan yang melambangkan ikatan pernikahan antara dua keluarga dan individu, atau penggunaannya menggambarkan kesatuan dua jiwa dan ikatan suci pernikahan. Serta memiliki makna spiritual dan kepercayaan bagi masyarakat Nias terkait dengan adat dalam pernikahan. Dalam desain baju adat seringkali simetris dan seimbang mencerminkan nilai-nilai harmoni dalam kehidupan dan hubungan antar manusia. Dan dalam hal ini dapat diketahui bahwa kehidupan masyarakat Nias mempunyai banyak sekali peradaban kebudayaan dan adat istiadat yang tersimpan. Setiap kebudayaan masyarakat Nias sangat berarti besar dan dijunjung tinggi oleh masyarakat Nias. Pentingnya pelestarian adat istiadat suku Nias terutama pada pakaian adat karena

pulau Nias masih termasuk wilayah Indonesia. Bagi masyarakat Nias, kebudayaan menjadi modal utama agar dikenal orang melalui ciri khas daerah yang dimiliki.

## BAB V PENUTUP

### 5.1 <sup>46</sup> KESIMPULAN

Berdasarkan fokus masalah, tujuan dan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa makna warna dan pola baju adat pernikahan (perempuan) di pulau Nias (Nias Utara) adalah sebagai berikut:

1. Warna kuning seperti warna emas artinya kekayaan atau kejayaan dan kesuksesan
2. Warna merah artinya keberanian dan tanggungjawab
3. Warna hitam artinya tanah yang subur dan makna lain yaitu kesedihan.
4. *Ni'ohulayo*, berbentuk seperti ujung tombak yang melambangkan perjuangan hidup dan keberanian.
5. *Ni'otawöla*, melambangkan tentang kebesaran dan kebangsawan (<sup>11</sup> *bosi* atau kedudukan status sosial) yang telah dicapai oleh orang tua dalam adat
6. *Ni'otalakhoi*, melambangkan bahwa si pemakainya mempunyai pagar atau pelindung dan mempunyai kedamaian berbudi baik.
7. *Ni'osalafiga*, yang menyerupai tumbuhan selusur magai yang dengan selusurnya bisa membuat jalinan saling mengkait atau bisa disebut kesetiaan, dan melambangkan persatuan kesatuan dan sifat gotong royong
8. *Ni'okindrö/Ni'obiku*, pola yang <sup>14</sup> berbentuk berlian yang melambangkan emas dan kekayaan.
9. *Ni'ondröfi*, berbentuk <sup>14</sup> bintang yang menjadi terang bagi kehidupan masyarakat Nias, dan terlihat seperti bunga yang melambangkan kekayaan dan karakter yang baik.
10. *Bala högö* (dipakai di kepala sebagai mahkota) yang menunjukkan sebagai keanggunan seseorang.
11. Anting-anting/ *Gaule* (berbentuk angka tiga) yang bisa memakainya hanya keturunan bangsawan.

12. Gelang/ *Tölagasa* : menunjukkan bahwa pelaksanaan pesta pernikahan sesuai dengan adat yang berlaku atau ketentuan yang sudah ditetapkan. Laeduru/cincin, perhiasan pengantin wanita yang biasa dipasang di jari.
13. Pakaian adat pengantin wanita suku Nias, memiliki warna-warna cerah dan motif atau pola yang melambangkan keberanian, kekayaan, dan kesuburan dalam budaya Nias.
14. Motif-motif pada pakaian adat ini terinspirasi dari alam dan simbol-simbol kehidupan sehari-hari.
15. Pakaian adat tersebut mencerminkan keindahan dan kekayaan budaya serta tradisi yang kaya.
16. Hiasan-hiasan seperti kalung, gelang, dan anting-anting juga menambah keanggunan dan keunikan pada pakaian adat wanita Nias.
17. Penggunaan warna cerah, motif geometris yang kompleks, dan perhiasan menunjukkan hubungan erat suku Nias dengan alam dan keindahan alamnya.
18. Pakaian adat ini merupakan bagian penting dari identitas dan warisan budaya suku Nias yang telah terjaga selama berabad-abad.
19. Penggunaan pakaian adat juga sebagai penghargaan dan penghormatan kepada tamu yang datang.

## 5.2 SARAN

Saran yang diberikan oleh peneliti berdasarkan temuan dan penganalisisan data penelitian adalah:

Generasi muda merupakan pejuang dan penyelamat tradisi, oleh karena itu jangan sampai lupa dengan tradisi. Karena semuanya merupakan aset yang berharga bagi masyarakat, baik aset benda maupun aset tak benda. Semoga dengan adanya penelitian ini bisa membantu kembali mengingat sedikit tentang pakaian adat tradisional yang ada di daerah Nias. Serta bisa membantu peneliti selanjutnya dalam meneliti yang berkaitan dengan pakaian adat suku Nias. Sebagai salah satu warisan budaya suku Nias sudah menjadi kewajiban untuk merawat dan melestarikan kebudayaan suku Nias dengan cara menghormati dan

menghargai mereka dari penyaringan budaya luar, tumbuhkan kecintaan sejak dini terhadap budaya lokal.

17  
Bagi masyarakat, tokoh-tokoh masyarakat, pemerintah hendaknya selalu mendukung kebudayaan dan kekayaan negeri ini, semangat masyarakat dalam melestarikan budaya jangan sampai hilang dan memberikan penuluhan kepada anak muda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. (2018). *Berbagai Metodologi dalam Penelitian Pendidikan dan Manajemen* (1 ed.). Samata-Gowa: Gunadarma Ilmu.
- Abdussamad. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. (Patta Rapanna, Ed.) (1 ed.). Makassar: Yogyakarta : Syakir Media Press.
- Ernawati. (2021). *Konstruksi Pola Busa*. Padang: CV. Muharika Rumah Ilmiah.
- Gustanto, dkk. (2005). *Adat dan Budaya Suku Bangsa Nias Sumatera Barat*. (Hendra Mulia, Ed.) (1 ed.). Banda Aceh: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Handayani, Mega. (2011). *Mengenal Budaya Nias*. Jakarta Timur, CV. Ghina Walafafa.
- Harefa, B., & Bawamenewi, A. (2023). Analisis Nilai-nilai Budaya dalam Famotu Ono Ihalo (Nasihat Kepada Pengantin Perempuan) di Pesta Pernikahan Adat Nias Kota Gunungsitoli. *Primary Education Journals*, 3(2), 173–180.
- Harefa, A. (2007). Eksistensi “Fondrako” dalam Hukum Adat Nias. *Jurnal Ilmiah Pendidikan, Humaniora, Sains dan Pembelajarannya*, 1026–1039.
- Hirza, H. (2014). Berbagai Ragam Kebudayaan Nias, 84–90. Diambil dari <http://digilib.unimed.ac.id/13044/2/Full Text.pdf>
- Kamarusdiana. (2019). Studi Etnografi Dalam Kerangka Masyarakat dan Budaya. *Jurnal Sosial & Budaya Syar-i*, 6(2), 113–128. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v6i2.10975>
- Laoli, P.M., Oktavia, M., Dewi, R., & Suprayitno, J. (2023). ” Music in Colour ” : Sebuah Komposisi Musik Untuk Ansambel Campuran Berdasarkan Makna Warna Pakaian Adat Nias ” Music in Colour ”: A Musical Composition for an Ensemble Based on a Mixed Meaning of the Colors of Nias Traditional Clothing. *Jurnal Ilmiah Seni Pertunjukan*, 17(1), 10–20.
- Lase & Ndruru. (2023). Analisis Nilai-Nilai Religius dalam Novel Janji Sahabat Karya Risna Utami. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 153–157.
- Maru’ao, D. (2020). *Nilai-nilai Pendidikan dalam Tradisi Hombo Batu di Desa Bawamataluo Kecamatan Fanaya Kabupaten Nias Selatan*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Maru’ao Nursayani. (2014). *Analisis Penyebab Menurunnya Penerapan Fangowai Dan Fame’e afo Dalam Pesta Adat Perkawinan Di Kecamatan Lotu Kabupaten Nias Utara: Kajian Sosiolinguistik*. Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah.
- Meilani. (2013). Teori Warna : Penerapan Lingkaran Warna dalam Berbusana, 4(1), 326–338.

- Nahak. (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65–76.
- Nasruddin. (2018). Pergeseran Budaya Masyarakat Perlak Asan : Studi Kasus tentang Pakaian Adat, 20(1), 1–22.
- Nurlaelah. (2014). *Makna Simbolik Pakaian Adat Pengantin Bugis Sinjai Sulawesi Selatan (Tinjauan sosial budaya)*.
- Nurma, Purnama, S. (2022). Penanaman Nilai Agama dan Moral pada Anak Usia Dini di TK Harapan Bunda Woyla Barat. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 53–62.
- Raedu Basha. (2018). *Ya ' ahowu*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ramadinah, dkk. (2022). Nilai-nilai Budaya dan Upaya Pembinaan Aktivitas Keagamaan di MTS N 1 Bantul. *Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, 4(1), 84–95.
- Roza, dkk. (2023). Baju Kurung Tradisional :Citra Diri Perempuan Melayu Riau Berkearifan Lokal Budaya. *Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 20(1), 29–42. <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v20i1>.
- Samsul Rijal. (2019). *Makna Simbolis Pakaian Adat Pengantin Suku Sasak Desa Ganti Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah NTB*. Universitas Muhammadiyah Mataram.
- Siandari, A. (2013). *Makna Simbolis Pakaian Adat Pengantin Suku Sasak Lombok Nusa Tenggara Barat*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Suyatno & Lelapari. (2021). Analisis makna simbolik pada pakaian pengantin adat lampung pepadun. *Jurnal Kreasi Seni dan Budaya*, 3(3), 274–281.
- Ulfa, R. (2021). Variabel penelitian dalam penelitian pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 342–351.
- Yunus. (2018). Islam dan Budaya (Nilai-nilai Islam dalam Proses Pernikahan Masyarakat Bugis). *Jurnal Ilmu Himaniora*, 2(1), 5–7.
- Zalukhu, S. E. (2020). Perspektif antropologi dan religi perkawinan suku nias. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 14(2), 108–119. <https://doi.org/10.17977/um020v14i22020p108>
- Zendrato, Dal. (2003). *Bahasa dan Sastra Nias*. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Nias.
- Zendrato, L., & Harefa, N. A. J. (2023). Analisis Makna Fangowai dan Fame'e Afo pada Pesta Pernikahan Adat Nias Sebagai Bentuk Edukasi di Kota Gunungsitoli. *Indo-MartheIntellectuals Journal*, 4(2), 362–368.

# ANALISIS BAJU ADAT PERNIKAHAN (PEREMPUAN) DI PULAU NIAS

## ORIGINALITY REPORT

54%

SIMILARITY INDEX

### PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://media.neliti.com">media.neliti.com</a> Internet	2326 words — 17%
2	<a href="http://journal2.um.ac.id">journal2.um.ac.id</a> Internet	343 words — 2%
3	<a href="http://mediaindonesia.com">mediaindonesia.com</a> Internet	341 words — 2%
4	<a href="http://badanbahasa.kemdikbud.go.id">badanbahasa.kemdikbud.go.id</a> Internet	294 words — 2%
5	<a href="http://www.scribd.com">www.scribd.com</a> Internet	284 words — 2%
6	<a href="http://123dok.com">123dok.com</a> Internet	259 words — 2%
7	<a href="http://ejournal.indo-intellectual.id">ejournal.indo-intellectual.id</a> Internet	252 words — 2%
8	<a href="http://www.studocu.com">www.studocu.com</a> Internet	216 words — 2%
9	<a href="http://www.neliti.com">www.neliti.com</a> Internet	196 words — 1%

---

10	<a href="http://journal.isi.ac.id">journal.isi.ac.id</a> Internet	186 words — 1%
11	<a href="http://pdfcoffee.com">pdfcoffee.com</a> Internet	175 words — 1%
12	<a href="http://repository.ub.ac.id">repository.ub.ac.id</a> Internet	138 words — 1%
13	<a href="http://docplayer.info">docplayer.info</a> Internet	123 words — 1%
14	<a href="http://museum-nias.org">museum-nias.org</a> Internet	117 words — 1%
15	<a href="http://repository.uinsu.ac.id">repository.uinsu.ac.id</a> Internet	103 words — 1%
16	<a href="http://repository.radenintan.ac.id">repository.radenintan.ac.id</a> Internet	93 words — 1%
17	<a href="http://scholar.unand.ac.id">scholar.unand.ac.id</a> Internet	82 words — 1%
18	<a href="http://digilibadmin.unismuh.ac.id">digilibadmin.unismuh.ac.id</a> Internet	80 words — 1%
19	<a href="http://repository.uinsaizu.ac.id">repository.uinsaizu.ac.id</a> Internet	79 words — 1%
20	<a href="http://syahiralayali.blogspot.com">syahiralayali.blogspot.com</a> Internet	73 words — 1%
21	<a href="http://penelitian.uisu.ac.id">penelitian.uisu.ac.id</a> Internet	72 words — 1%

---

[id.scribd.com](http://id.scribd.com)

22	Internet	68 words — < 1%
23	files.osf.io Internet	66 words — < 1%
24	www.researchgate.net Internet	64 words — < 1%
25	anyflip.com Internet	59 words — < 1%
26	ejournal.stie11april-sumedang.ac.id Internet	58 words — < 1%
27	dspace.umkt.ac.id Internet	47 words — < 1%
28	jim.unindra.ac.id Internet	45 words — < 1%
29	rinamasriyani.blogspot.com Internet	45 words — < 1%
30	eprints.itn.ac.id Internet	42 words — < 1%
31	tirto.id Internet	42 words — < 1%
32	brother-quiet.xyz Internet	41 words — < 1%
33	pt.scribd.com Internet	41 words — < 1%
34	penerbitdeepublish.com	

Internet

39 words — < 1%

35 repository.ummat.ac.id

Internet

38 words — < 1%

36 afidburhanuddin.wordpress.com

Internet

36 words — < 1%

37 an-nur.ac.id

Internet

36 words — < 1%

38 repository.iainpurwokerto.ac.id

Internet

36 words — < 1%

39 proceeding.unikal.ac.id

Internet

35 words — < 1%

40 text-id.123dok.com

Internet

35 words — < 1%

41 journal.ipts.ac.id

Internet

33 words — < 1%

42 repository.umsu.ac.id

Internet

33 words — < 1%

43 jurnal.unimed.ac.id

Internet

32 words — < 1%

44 www.webstagram.biz

Internet

32 words — < 1%

45 journal.uinsgd.ac.id

Internet

30 words — < 1%

46 repository.ar-raniry.ac.id

Internet

30 words — < 1%

47 [digilib.uns.ac.id](http://digilib.uns.ac.id)

Internet

29 words — < 1%

48 [repositori.stiamak.ac.id](http://repositori.stiamak.ac.id)

Internet

26 words — < 1%

49 [repository.uinjambi.ac.id](http://repository.uinjambi.ac.id)

Internet

25 words — < 1%

50 [artikelpendidikan.id](http://artikelpendidikan.id)

Internet

22 words — < 1%

51 [budayanesia.com](http://budayanesia.com)

Internet

22 words — < 1%

52 [ejournal.uinmybatusangkar.ac.id](http://ejournal.uinmybatusangkar.ac.id)

Internet

21 words — < 1%

53 [eprints.uny.ac.id](http://eprints.uny.ac.id)

Internet

21 words — < 1%

54 [unikastpaulus.ac.id](http://unikastpaulus.ac.id)

Internet

21 words — < 1%

55 [wisuda.unissula.ac.id](http://wisuda.unissula.ac.id)

Internet

20 words — < 1%

56 [adoc.pub](http://adoc.pub)

Internet

19 words — < 1%

57 [ejournal.unsrat.ac.id](http://ejournal.unsrat.ac.id)

Internet

17 words — < 1%

58 [etheses.uingusdur.ac.id](http://etheses.uingusdur.ac.id)

Internet

16 words — < 1%

59 [gambarmewarnai2019.blogspot.com](http://gambarmewarnai2019.blogspot.com)  
Internet

16 words — < 1%

60 [haloedukasi.com](http://haloedukasi.com)  
Internet

16 words — < 1%

61 [repositori.unsil.ac.id](http://repositori.unsil.ac.id)  
Internet

16 words — < 1%

62 [www.mikirbae.com](http://www.mikirbae.com)  
Internet

16 words — < 1%

63 [www.skor.id](http://www.skor.id)  
Internet

16 words — < 1%

64 [etheses.uin-malang.ac.id](http://etheses.uin-malang.ac.id)  
Internet

15 words — < 1%

65 [id.123dok.com](http://id.123dok.com)  
Internet

15 words — < 1%

66 [imanfathur.blogspot.com](http://imanfathur.blogspot.com)  
Internet

15 words — < 1%

67 [dimasyudha1809.wordpress.com](http://dimasyudha1809.wordpress.com)  
Internet

14 words — < 1%

68 [disdukcapil.bandaacehkota.go.id](http://disdukcapil.bandaacehkota.go.id)  
Internet

13 words — < 1%

69 [journal.uinjkt.ac.id](http://journal.uinjkt.ac.id)  
Internet

11 words — < 1%

70 [repositori.uma.ac.id](http://repositori.uma.ac.id)

Internet

11 words — < 1%

71 [repositori.usu.ac.id](https://repositori.usu.ac.id)  
Internet

11 words — < 1%

72 [repository.unwim.ac.id](https://repository.unwim.ac.id)  
Internet

11 words — < 1%

73 [aafandia.wordpress.com](https://aafandia.wordpress.com)  
Internet

10 words — < 1%

74 [core.ac.uk](https://core.ac.uk)  
Internet

10 words — < 1%

75 [danitailor.blogspot.com](https://danitailor.blogspot.com)  
Internet

10 words — < 1%

76 [eprints.radenfatah.ac.id](https://eprints.radenfatah.ac.id)  
Internet

10 words — < 1%

77 [noorcahya23.blogspot.com](https://noorcahya23.blogspot.com)  
Internet

10 words — < 1%

78 [repository.uinbanten.ac.id](https://repository.uinbanten.ac.id)  
Internet

10 words — < 1%

79 [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu)  
Internet

10 words — < 1%

80 [id.theasianparent.com](https://id.theasianparent.com)  
Internet

9 words — < 1%

81 [johannessimatupang.wordpress.com](https://johannessimatupang.wordpress.com)  
Internet

9 words — < 1%

82 [ml.scribd.com](https://ml.scribd.com)

Internet

9 words — < 1%

83 repository.stiewidyagamalumajang.ac.id

Internet

9 words — < 1%

84 repository.usu.ac.id

Internet

9 words — < 1%

85 si.unlam.ac.id

Internet

9 words — < 1%

86 aliboron.wordpress.com

Internet

8 words — < 1%

87 blog.binadarma.ac.id

Internet

8 words — < 1%

88 digilib.uinsby.ac.id

Internet

8 words — < 1%

89 hes-gotappointment-newspaper.icu

Internet

8 words — < 1%

90 jurnal.umsb.ac.id

Internet

8 words — < 1%

91 news.okezone.com

Internet

8 words — < 1%

92 repositori.kemdikbud.go.id

Internet

8 words — < 1%

93 repository.iainambon.ac.id

Internet

8 words — < 1%

94 repository.staidaf.ac.id

Internet

8 words — < 1%

---

95 [suthiani.blogspot.com](http://suthiani.blogspot.com)  
Internet

8 words — < 1%

---

96 [www.etnomusikologiusu.com](http://www.etnomusikologiusu.com)  
Internet

8 words — < 1%

---

97 [www.orami.co.id](http://www.orami.co.id)  
Internet

8 words — < 1%

---

98 Aulia Lutfi Wirayudha Irawan, Fakhrur Rozi.  
"Analisis Semiotika Foto Jurnalistik pada Portal  
beritasumut.com Dalam Rubrik Peristiwa Edisi HUT RI Ke-78",  
Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal, 2023  
Crossref

6 words — < 1%

---

99 [bajuadatradisional.blogspot.com](http://bajuadatradisional.blogspot.com)  
Internet

6 words — < 1%

---

EXCLUDE QUOTES ON

EXCLUDE SOURCES OFF

EXCLUDE BIBLIOGRAPHY ON

EXCLUDE MATCHES OFF